

TESIS**IMPLEMENTASI MANAJEMEN SEKOLAH ISLAM
TERPADU DAN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
DI KABUPATEN MUSI RAWAS
(Studi Komparatif Berbasis POAC antara
SDIT Al Qudwah dan MIN 1 Musi Rawas)**

Oleh :

PARLI

NIM. 16861013

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wata'Alaa atas limpahan nikmat, rahmat, taufik, hidayah dan kekuatan dari-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini sesuai dengan rentang waktu yang telah ditentukan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Salallahu'alaihi wasalam atas segala petunjuk-petunjuknya, sehingga kita dapat mengetahui dan menjalankan syariat Islam dengan benar.

Selesainya penulisa Tesis ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, petunjuk dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, melalui tulisan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Curup dan rekan-rekan Mahasiswa sekalian yang telah berkontribusi dalam penulisan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga Tesis ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, amin.

Tugumulyo, 2 Juni 2018

Penulis,

Parli

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABLE	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	17
E. Kajian Pustaka.....	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Manajemen.....	20
B. Fungsi Manajemen.....	30
C. Sekolah Islam Terpadu	37
1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu.....	37
2. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu	43
D. Madrasah Ibtidaiyah.....	45
1. Pengertian Madrasah.....	45
2. Karakter Madrasah	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Subyek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
1. Metode Observasi.....	55
2. Metode Interview	55
3. Metode Dokumentasi	56
E. Teknik Analisis Data	58
1. Reduksi Data.....	58
2 Sajian Data.....	59
3. Penarikan kesimpulan	59
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	60

1. Observasi yang diperdalam	60
2. Trianggulasi.....	61

BAB IV GAMBARAN UMUM DAN LOKASI

A. Profil SDIT Al Qudwah	63
1. Lokasi SDIT Al Qudwah.....	63
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	63
3. Struktur Organisasi	64
4. Tenaga Pengajar	65
5. Prestasi Peserta Didik.....	67
6. Struktur Kurikulum	68
7. Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan.....	69
B. Profil MIN	75
1. Lokasi MIN.....	75
2. Visi, Misi dan Tujuan	76
3. Struktur Organisasi	77
4. Tenaga Pengajar.....	78
5. Prestasi Peserta Didik	80
6. Struktur Kurikulum MIN	80
7. Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan	81
C. Manajemen Pendidikan di SDIT	84
D. Manajemen Pendidikan di MIN	94

BAB V MANAJEMEN DI SDIT AL QUDWAH DAN MIN

A. Manajemen Pendidikan di Sekolah SDIT	104
B. Manajemen Pendidikan MIN	110
C. Analisa Perbandingan Manajemen SDIT dan MIN.....	113

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA.

ABSTRAK

Implementasi Manajemen Sekolah Islam Terpadu dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Musi Rawas (Studi Komparatif Berbasis POAC antara SDIT Al Qudwah dan MIN 1 Musi Rawas)

Oleh : Parli

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan yang telah terlaksana pendidikan dengan model unggulan dimana menggabungkan antara pendidikan umum dan pendidikan Agama. Hal ini menjadi kesenjangan karena adanya perbedaan sekolah. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang dapat mengintegrasikan keduanya. Pendidikan tersebut adalah pendidikan Islam. Agar sekolah dapat melaksanakan pendidikan dengan baik, maka perlu adanya manajemen yang mengatur. Berdasarkan latar belakang masalah ini maka penulis merumuskan rumusan masalahnya tentang bagaimana Implementasi manajemen pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Terpadu Al Qudwah dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Musi Rawas. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Terpadu Al Qudwah dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Musi Rawas

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil objek penelitian Sekolah Dasar Islam Terpadu Terpadu Al Qudwah dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Musi Rawas. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut dinarasikan dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan tentang manajemen pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Qudwah dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Musi Rawas. Adapun hasil penelitian tersebut bahwa manajemen pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Qudwah dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri adalah (1) perencanaan pendidikan dilakukan dengan menyusun tujuan pendidikan, dan menyusun kegiatan untuk mencapai tujuan (2) pengorganisasian dengan menunjuk salah seorang pendidik sebagai koordinator pendidikan dan menunjuk pendamping pendidikan; (3) pengarahan dilakukan dengan komunikasi dan kepemimpinan, yang dilakukan setiap bulan; (4) pengendalian dan evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali. Pihak sekolah melaporkan hasil perkembangan peserta didik peserta didik setiap tiga bulan sekali.

Kata Kunci: Manajemen, Manajemen Pendidikan Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan globalisasi telah dengan nyata melanda kehidupan kita. Suka ataupun tidak suka, ummat Islam harus menghadapinya dengan segala implikasinya. Ciri-ciri kehidupan global antara lain: *Pertama*, terjadinya pergeseran dari konflik ideologi dan politik ke arah persaingan perdagangan, investasi, dan informasi dari keseimbangan kekuatan kearah keseimbangan kepentingan. *Kedua*, hubungan antara Negara atau bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) kearah saling ketergantungan (*interdependency*), hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat tergantung kepada posisi tawar-menawar (*bargaining position*). *Ketiga*, Batas-batas geografis hampir kehilangan arti operasionalnya. Kekuatan suatu Negara ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). *Keempat*, persaingan antara sangat diwarnai oleh perang penguasaan teknologi tinggi. Setiap Negara terpaksa menyediakan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan. *Kelima*, terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi tidak efisien.¹

Seperti diuraikan di atas, di samping mendatangkan sejumlah kemudahan bagi manusia, juga mendatangkan sejumlah efek negative yang dapat merugikan

¹ Sukro Muhab, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: Tim Mutu JSIT, 2014). h. 4

dan mengancam kehidupan. Dampak negative tersebut antara lain: *pertama*, pemiskinan nilai spiritual, tindakan tidak rasional. *Kedua*, kejatuhan manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, yang menyebabkan nafsu *hawaniyyah* menjadi pemandu kehidupan manusia. *Ketiga*, peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedang urusan dunia menjadi urusan sains (sekularistik). *Keempat*, Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, dan tulisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan. *Kelima*, gabungan ikatan primordial dengan sistem politik modern melahirkan nepotisme, birokrasime, dan otoriterisme. *Keenam*, Individualistik. Keluarga pada umumnya kehilangan fungsinya sebagai unit terkecil pengambilan keputusan.

Seseorang bertanggung jawab pada keluarga. Ikatan moral pada keluarga semakin lemah, dan keluarga dianggap sebagai lembaga teramat tradisional. *Ketujuh*, terjadinya frustrasi eksistensial, dengan ciri-cirinya:

- a). hasrat yang berlebihan untuk berkuasa, bersenang-senang untuk berkuasa, bersenang-senang untuk mencari kenikmatan biasanya tercermin dalam perilaku yang berlebihan untuk mengumpulkan uang, untuk bekerja, *clan* mengejar kenikmatan seksual;
- b). kehampaan eksistensi berupa perasaan serba hampa, hidupnya tidak bermakna, dan lain-lain ;
- c). perasaan hidup tanpa arti, bosan, apatis, tak mempunyai tujuan, dan sebagainya. Keadaan semacam ini semakin banyak melanda manusia, hari demi hari. *Kedelapan* terjadinya ketenggangan - ketenggangan informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin, konsumeris, kekurangan dan sebagainya.

Pendidikan Islam, memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan *dan* keterampilan, menumbuhkan dan mengembangkan potensi akal, jasmani dan ruhani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Kenyataannya, pendidikan Islam (khusus di Indonesia) telah berjalan dalam lorong krisis panjang. Pendidikan Islam telah kehilangan pijakan filosofinya yang hakiki, yang kemudian berdampak kepada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam juga tertatih-tatih dan gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus globalisasi. Akibatnya, output pendidikan Islam, yang semestinya melahirkan generasi “*imamul muttaqien*” malah melahirkan generasi gagap; gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap zaman dan bahkan gagap moral. Perlu strategi yang tepat dalam membangun pendidikan Islam yang sebenarnya.²

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia untuk membangun suatu peradaban yang bermuara pada wujudnya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Allah sebagai pencipta memberdayakan adam AS (manusia pertama) dengan proses pendidikan. Islam sendiri melalui proses membangun kembali peradaban manusia yang telah porak poranda (kala itu) dengan mengibarkan panji-panji wahyu pertamanya yang sarat akan nilai-nilai pendidikan. Sistem dan metode yang amat menentukan kualitas hidup manusia

² *Ibid.*, h. 6

secara utuh (*ruhiyah, jasadiyah dan aqilah*) dalam segala bidang adalah pendidikan. Akibatnya dalam sepanjang sejarah kehidupan umat manusia, amat sulit ditemukan kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Bahkan pendidikan juga dijadikan sarana penerapan suatu pandangan hidup. Pepatah arab bahkan menegaskan: *adabulmar'l khoirun min dzahabihi* (pendidikan lebih berharga bagi manusia ketimbang emasnya).³

Pendidikan Islam merupakan bagian Pendidikan Nasional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya sebagai berikut Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berahlaq mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Sebab lewat pendidikan tidak hanya berfungsi

³ Kamsul Abaraha, dengan judul "*Urgensi Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia dalam Rangka Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: Tim mutu JSIT, 2013), h.1

⁴ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), h. 14.

untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, supaya *how to be* berwujud, maka diperlukan transfer budaya dan kultur.

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Menurut Hanson dan Brembeck dalam Hadiyanto menyebutkan bahwa pendidikan itu sebagai *investment in people*, untuk mengembangkan individu dan masyarakat, dan sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi.⁵

Sehingga demikian pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Sedangkan Sistem Pendidikan Nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu, semesta dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah negara, menyeluruh dalam arti mencakup semua jalur, jenjang, jenis pendidikan dan terpadu dalam arti adanya saling keterkaitan antara Pendidikan Nasional dengan seluruh pembangunan nasional.

Pendidikan Nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab perubahan zaman.⁶

⁵ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 29.

⁶ Haidara Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009), h. 47.

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses adalah standar nasional pendidikan yang

berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada suatu pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada suatu pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁷

Dengan lahirnya suatu budaya baru, budaya *the n-generation*, maka tentunya proses pembelajaran dan proses belajar menampilkan wajah yang baru. Yang dimaksud proses pembelajaran ialah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Proses belajar adalah cara bagaimana para pelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri.

Dewasa ini kita mengenal suatu proses pembelajaran yang tradisional, baik yang berbentuk klasikal maupun dalam bentuk belajar sendiri. Dominasi guru sangat kental begitu pula dengan sumber-sumber pembelajaran yang tradisional seperti perpustakaan, dan mungkin juga sudah digunakan alat-alat bantu lainnya. Di dalam *n-generation* tentunya akan terjadi interaksi bukan hanya antara peserta didik dan pendidik tetapi juga peserta didik yang menghadapi dunia informasi yang terbentang tanpa batas.

Pada usia yang sangat muda sudah tentu diperlukan bimbingan pendidik dalam arti yang tradisional, namun demikian bimbingan tersebut semakin lama

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Rajawali Pers, 2011), h. 3.

semakin menghilang dan berubah menjadi seorang fasilitator yang membuka jalan bagi peserta didik untuk mengembara (*roaming*) secara mandiri dalam dunia informasi yang adapun kemajuan suatu bangsa diukur dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapai. Konteks tersebut sama halnya dengan mesin pendidikan yang digelar di sekolah, apakah telah melakukan pencerahan terhadap anak-anak didik atukah tidak. Yang jelas, sepanjang sejarah pendidikan dilakukan belum ada kemajuan luar biasa yang dapat disumbangkan di negeri kita.

Sehingga sangat wajar apabila belum mampu menjadi tulang punggung bagi perubahan pemikiran anak-anak didik. Apa yang salah dalam persoalan tersebut? Jawabannya berujung pada ketidakseriusan pembelajaran yang digelar dalam kelas. Aktivitas belajar mengajar yang masih mengandalkan pendekatan tekstual merupakan persoalan mendesak praktisi pendidikan untuk melakukan penanganan serius.

Kegiatan belajar mengajar yang masih kaku dan belum mampu membangun kondisi belajar yang kondusif merupakan masalah yang menghambat keberhasilan dalam pendidikan kita. Proses belajar mengajar yang berpusat pada guru membawa kondisi pendidikan yang stagnan. Dengan kondisi demikian, mengharapkan proses pembelajaran yang mendidik dan mampu membuka nalar berpikir anak-anak didik hanya menjadi isapan jempol belaka, bahkan, masih rendahnya kemampuan pendidik dalam mengelola kelas merupakan persoalan yang lain yang menambah kemacetan dalam pembelajaran yang dinamis dan dialogis.⁸

⁸ Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.128-129

Sedangkan sistem pendidikan yang dianut bukan lagi suatu upaya pencerdasan kehidupan bangsa agar mampu mengenal realitas diri dan dunianya, melainkan suatu upaya pembuatan kesadaran yang disengaja dan terencana yang menutup proses perubahan dan perkembangan. Teori stimulus-respon yang sudah bertahun-tahun dianut dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, tampak sekali mendukung sistem pendidikan di atas. Teori ini mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif.

Perilaku tertentu dapat dibentuk karena dikondisi dengan cara tertentu dengan menggunakan metode indoktrinasi, munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement*, dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Hubungan stimulus-respon, individu pasif, perilaku yang tampak, pembentukan perilaku dengan penataan kondisi yang ketat, *reinforcement* dan hukuman, dianggap sebagai unsur-unsur penting dalam pembelajaran.

Karena peserta didik adalah manusia yang identitas insaninya sebagai subyek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan lewat sistem dan model pendidikan yang bersifat “bebas dan egaliter”. Hal ini hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogal. Kerena itu peserta didik harus diperlakukan dengan ama hati-hati, keaktifan siswa menjadi unsur amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar.⁹

Dalam hal ini sebagaimana Pendidikan Islam di Indonesia sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang

⁹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), h.4-5

antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini sering berjalan apa adanya, alami dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang, akibat dari keadaan demikian, maka mutu pendidikan Islam sering menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.¹⁰

Menurut Barmawi Munthe bahwa kualitas pembelajaran seorang dosen atau guru sangat strategis, karena ia berfungsi sebagai ujung tombak terjadinya perubahan (*the agent of change*) dari belum bisa menjadi bisa dari belum menguasai menjadi menguasai dari belum mengerti menjadi mengerti, melalui proses pembelajaran, oleh karena itu, keberhasilan perubahan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan kualitas proses pembelajaran.¹¹

Sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang mampu dan berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa.

Otonomi dalam mengelola pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu, guru juga berperan sebagai seorang manajer yang mengelola pembelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses manajemen (pengelolaan), guru Pendidikan Agama Islam terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer,

¹⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h.4.

¹¹ Barmawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009). h.1.

yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), kepemimpinan (*leading*), dan evaluasi (*controlling*) dalam pembelajaran.¹²

Hal ini sebagaimana definisi manajemen yang dikemukakan oleh Terry sebagai berikut: *management is distinct process consisting of planning* (manajemen adalah proses yang berbeda yang terdiri dari perencanaan), dan kebiasaan yang dilakukan secara sadar, terus menerus dalam bentuk organisasi. Adapaun semua organisasi mempunyai orang yang bertanggung jawab untuk mencapai sasaran atau tujuan.¹³

Sedangkan menurut Nanang Fatah dalam bukunya yang berjudul landasan manajemen pendidikan sebagai berikut: manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentkan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua itu dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan stuktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf dan fungsional.

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (BPPE, Yogyakarta:1980), h. 23

¹³ James A.F Stoner dkk., *Manajemen*. (PT Buana Ilmu Populer, 1996), h.7.

Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang sedang strukturnya dapat horizontal dan vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.

Fungsi pemimpin menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama.

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervise, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.¹⁴

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 Bab V menerangkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dan menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.¹⁵

Sedangkan dalam operasionalnya Pendidikan Agama di sekolah umum diatur oleh Menteri Agama dengan menteri Pendidikan Kebudayaan (sekarang bernama Menteri Kebudayaan Nasional) Di sekolah-sekolah negeri bahkan swasta

¹⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 1996), h.2.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, h. 7.

sejak dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, pendidikan Agama dilaksanakan dua jam pelajaran setiap minggunya.¹⁶

Adapun kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Qudwah dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri adalah pembelajaran terpadu, Ada beberapa pengertian dari pembelajaran terpadu dikemukakan oleh beberapa orang pakar diantaranya :

Menurut Oemar Hamalik bahwa, pembelajaran terpadu adalah sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pembelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik atau proyek, baik teoritis maupun praktis, dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program yang terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat dan memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang terintegrasi.¹⁷

Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Salah satu diantaranya adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan atau bidang studi, keterangan seperti ini disebut juga dengan kurikulum.¹⁸

Menurut Prabowo, pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan/mengkaitkan berbagai bidang studi. Dan ada dua pengertian yang perlu dikemukakan untuk menghilangkan kerancuan dari pengertian

¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.38.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.40

¹⁸ Yaefuddin, Udin Saud & Novi Resmini, *Pembelajaran Terpadu* (Bandung : UPI PRESS 2006), h. 20

pembelajaran terpadu di atas, yaitu konsep pembelajaran terpadu dan IPA terpadu.¹⁹

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang bercirikan Islam setingkat sekolah dasar umum biasa yang memadukan kurikulum standar sekolah negeri dengan kurikulum lokal sekolah bernuansa Islam. Pada umumnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Sekolah Dasar Islam ini menggunakan acuan dua kurikulum yaitu Kementerian Agama (Madrasah Ibtidaiyah) dan Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, sehingga untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperlukan dalam sekolah ini lebih jauh dan lebih banyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah dasar pada umumnya.²⁰

Realita secara umum kondisi fisik SDIT Al Qudwah dengan MIN sangat membanggakan baik dari bangunan maupun dari jumlah siswa. Adapun kedua Sekolah tersebut merupakan sekolah swasta dan Negeri yang didirikan oleh yayasan di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama, yang mempunyai visi dan misi tidak jauh berbeda yaitu mengantarkan generasi Islam yang beriman bertaqwa berakhlaqul karimah. Namun di dalam pembelajaran Manajemen Sekolah antara SDIT Alqudwah dan MIN ada perbedaan. Hal ini dapat dilihat dalam struktur kurikulum di antara kedua SDIT tersebut yang mempunyai karakteristik sendiri ketertarikan peneliti terhadap

¹⁹ Khoiru Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h.44

²⁰ Ahmad Mahzum, *Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences SDIT Assalamah*, (Surakarta :), h.10-11.

SDIT Al Qudwah dan MIN 1 Musi Rawas di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas untuk dijadikan obyek penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kecamatan MIN 1 Musi Rawas yang telah mengkolaborasikan antara kurikulum diknas dengan kurikulum kementerian Agama, misalnya. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa walaupun masih ada kurikulum lokal yang menjadi unggulan atau keunikan dari SDIT Al Qudwah maupun MIN1 Musi Rawas.

Manajemen di SDIT Al Quwah dan MIN 1 Musi Rawas yang dilaksanakan akan mempengaruhi kepribadian, perilaku, dan pengetahuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Artinya, berhasil tidaknya proses pembelajaran akan sangat ditentukan oleh manajemen pembelajaran pendidikan di SDIT Al Qudwah dengan MIN 1 Musi Rawas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Manajemen Sekolah Islam Terpadu Di Kabupaten Musi Rawas di SDIT Al Qudwah dengan MIN 1 Musi Rawas Kabupaten Musi Rawas Tahun Pelajaran 2017/2018

Dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang *Implementasi Manajemen Sekolah Islam Terpadu dan MIN di Kabupaten Musi Rawas (Studi Komparatif Berbasis POAC antara SDIT Al Qudwah dan MIN 1 Musi Rawas).*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dibatasi sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Implementasi Manajemen Sekolah Islam Terpadu di SDIT Al Qudwah?
2. Bagaimanakah Implementasi Manajemen MIN 1 Musi Rawas?
3. Bagaimanakah perbedaan Manajemen Sekolah Islam terpadu di SDIT Al Qudwah dengan MIN 1 Musi Rawas ?

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka perlu adanya perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Sekolah SDIT Al Qudwah dan MIN 1 Musi Rawas ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi manajemen pendidikan yang dilakukan oleh pendidikan di SDIT Al Qudwah dan MIN 1 yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

D. Manfaat Penelitian

Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Manfaat

- a. Sebagai masukan bagi lembaga untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDIT Al Qudwah dengan MIN 1 Musi Rawas.
- b. Sebagai alternatif manajemen pembelajaran yang unggul bagi lembaga pendidikan Islam.
- c. Sebagai masukan bagi guru untuk membenahi manajemen pembelajaran di SDIT Al Qudwah dengan MIN 1 Musi Rawas.
- d. Sebagai masukan bagi para guru di SDIT Al Qudwah dan bahwa MIN 1 Musi Rawas keberhasilan dalam mengajar ditentukan oleh manajemen pembelajaran yang berkualitas.
- e. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan manajemen pembelajaran di SDIT Al Qudwah dan . .
- f. Sebagai bahan alternatif bahwa manajemen pembelajaran yang diunggulkan oleh lembaga pendidikan islam.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang penelitian ini maka penulis sampaikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait, diantaranya :

Buku Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya, penyusun: Tim JSIT Indonesia, pengantar Sekolah Islam Terpadu, menjelaskan tentang Sekolah Islam Konsep dan Aplikasinya.

Buku Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, jaringan sekolah Islam terpadu, penyusun: Tim JSIT Indonesia, pengantar Sekolah Islam Terpadu, menjelaskan standar mutu sekolah Islam terpadu.

Buku Manajemen Pendidikan Islam Dr. K.H U. Saefullah, M. M.Pd. menjelaskan manajemen pendidikan Islam, di susun berdasarkan kurikulum terbaru nasional perguruan tinggi agama Islam.

Tesis Yusmaniar Nur Aini “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas” yang menjelaskan tentang manajemen pendidikan dan perubahan aplikasinya yang begitu pesat sehingga lembaga pendidikan Islam harus bisa mendukung dan melakukan penyesuaian.

Makalah Abaraha, Kamsul. dengan judul “Urgensi Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia dalam Rangka Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Sekolah Islam Terpadu, yang menguraikan tentang sekolah Islam terpadu, dan bagaimana aplikasinya .

Berdasarkan pada kajian pustaka di atas maka perbedaan dengan peneliti yang terdahulu adalah penulis melihat komparasi antara SDIT Al Qudwah dengan MIN1 dan penulis ini dilakukan, Sehingga penulis optimis untuk melakukan penelitian dengan judul adalah ***Implementasi Manajemen Sekolah Islam Terpadu dan MIN 1 di Kabupaten Musi Rawas (Studi Komparatif Berbasis POAC antara SDIT Al Qudwah dan MIN 1 Musi Rawas)***.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Menurut Ngalim Purwanto manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang atau sumber daya lainnya.²¹

Menurut Parker manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang *the art of getting things done through people*. Meskipun banyak definisi manajemen yang telah diungkapkan para ahli sesuai pandangan dan pendekatannya masing-masing sebagaimana berikut:

1. Dalam bukunya Made Pidarta manajemen adalah pusat administrasi, administrasi berawal dan berakhir pada manajemen. Manajemen adalah inti administrasi, karena manajemen merupakan bagian utama administrasi, dengan tugas-tugasnya yang paling menentukan administrasi. Inilah yang merupakan hakikat manajemen, suatu aktivitas yang menjadi pusat administrasi, pusat atau

²¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 2017), cet ke 24, h.8.

inti kerjasama antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²²

2. Pendapat Terry mengemukakan “ *Management is a district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources* “ Manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.²³
3. Sulistyorini dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam* mengemukakan arti manajemen sebagai berikut kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.²⁴
4. Sukamto Reksohadiprodo dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen* mengartikan manajemen sebagai berikut: manajemen bisa berarti fungsi, peranan maupun keterampilan manajemen sebagai fungsi meliputi usaha perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan . Manajemen sebagai peranan adalah antar pribadi pemberi

²² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Melton Putra, 2011), cet. ke 3, h.17.

²³ *Ibid.*, 19.

²⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.11.

informasi dan pengambil keputusan. Manajemen dapat pula berarti pengembangan keterampilan, yaitu teknis, manusiawi dan konseptual.²⁵

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan secara efisien dan efektif.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.²⁶

Sedangkan Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku , perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik.²⁷

Sehingga dalam Satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

²⁵ Sukanto Reksahadiprodjo, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta : BPF, 2010, h.13

²⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h.4.

²⁷ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Pres, 2004), h.49.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (dasain) sebagai upaya untuk membelajarkan murid. Itulah sebabnya dalam belajar murid tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada Bagaimana membelajarkan murid dan bukan pada apa yang dipelajari murid, adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari murid agar dapat tercapai secara optimal. Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1. Duffy dan Roehler pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.²⁸
2. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager dalam bukunya Rusmono mengartikan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.²⁹
3. Menurut Hamalik pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan keseluruhan itu terdiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah

²⁸ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz, 2010), h.140.

²⁹ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 6.

ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: (1) siswa, (2) Guru, (3) Tujuan (4) Materi (5) Metode (6) Sarana/alat (7) Evaluasi, dan (8) Lingkungan/konteks.³⁰

Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran dapat juga diartikan sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain, berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang siswa (orang yang belajar), dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang Dengan berpijak dari pernyataan-pernyataan terkait definisi manajemen pembelajaran tersebut, maka dapat dibedakan antara pengertian manajemen pembelajaran dalam arti luas dan manajemen pembelajaran dalam arti sempit.

Dalam arti luas, manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik dengan diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan

³⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2011), h. 45

sebagai kegiatan yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa pakar pendidikan dan manajemen memiliki definisi masing-masing tentang manajemen pembelajaran, sesuai dengan pola pikir dan latar belakang profesionalisme mereka. Namun demikian, secara global definisi mereka nyaris memiliki kesamaan bahwa, manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan mengelola proses pembelajaran, sehingga manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan.

Dalam manajemen pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik. Sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Dalam proses Pembelajaran perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa,

mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini dilakukan agar guru dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran. Atas dasar penilaian itu guru dapat mengadakan koreksi atas hasil kerjanya, dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik makin lama makin meningkat.³¹

Bahwa perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang sesuatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.

³¹ Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Gelotra Aksara Pratama, 2016), h.72.

5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan merencanakan pembelajaran, pendidik menentukan tujuan pembelajaran, yakni tujuan yang ingin dicapai setelah terjadinya proses-kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek, yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh karena itulah, untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas dan maksimal, maka dibutuhkan adanya perencanaan.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan

³² *Ibid.*, h.74

pembelajaran tertentu, perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya, dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik membuat perangkat pembelajaran.

Pada kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, pendidik mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran, baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Dan dalam waktu yang sama, mensinergikan antara berbagai sumberdaya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran. Manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sehingga dalam manajemen pembelajaran pun memiliki beberapa kegiatan dan hal-hal penting untuk diperhatikan. Beberapa bagian terpenting dalam manajemen pembelajaran tersebut antara lain: penciptaan lingkungan belajar, mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik, meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Disamping itu, dalam penyusunan materi diperlukan juga rancangan tugas ajar dalam ranah

psikomotorik, rancangan tugas ajar dalam ranah afektif, rancangan tugas ajar dalam ranah kognitif .

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang direncanakan untuk membantu siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Untuk memperbaiki mutu pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- c. Perencanaan desain pembelajaran diacuhkan pada bagaimana seseorang belajar.
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacuhkan pada murid secara perorangan.
- e. Pembelajaran yang dilakukan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
- f. Sasaran akhir dari desain pembelajaran adalah mudahnya murid untuk belajar.
- g. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran.

- h. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.³³

B. Fungsi Manajemen

Berbicara tentang fungsi manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam perencanaan menempati fungsi pertama dan utama di antara fungsi-fungsi lainnya, Sukanto Reksohadiprodjo mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen suatu usaha merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.³⁴

Maka penulis mengambil pendapat dari George Terry yang mengelompokkan fungsi manajemen menjadi empat (*planning, organizing, actuating* dan *controlling*). Jadi manajemen Pendidikan Islam harus diimplementasikan dengan fungsi-fungsi manajemen perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan Pengawasan (*Controlling*).

Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka kami kelompokkan menjadi fungsi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan perencanaan, pengarahan, pengawasan yang saling berhubungan tak dapat dipisahkan.

³³ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja wali Pers,2016), h.107-108.

³⁴ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja wali Pers,2016), h.13.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan. perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan.

Sedangkan dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan.³⁵

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan. perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

³⁵ R. Ibrahim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 8.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Organizing (organisasi) adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. Mengorganisasikan adalah suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi.³⁶

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subyek, perangkat lunak dan perangkat keras yang semuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan porposinya masing-masing.³⁷

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan.

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan

³⁶ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.22

³⁷ *Ibid.*, 9.

musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam dan akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Karena dalam satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut. Untuk dapat memahami kedudukan manajemen dalam pembelajaran

Gambar di atas menunjukkan bahwa manajemen memiliki kedudukan strategis dalam memberikan dukungan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Untuk efektif dan efisien, maka di perlukan manajemen. Artinya bahwa tanpa adanya manajemen yang baik dipastikan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Karena di dalam manajemen tercakup aspek *planning*, *organizing*, *leading* dan *controlling* yang semua mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³⁸

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus

³⁸ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatis Di Era Kompetitif*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), h.122

dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

3. Pelaksanaan (*Actuating*).

Djati Julitriarsa dan John Suprihanto mendefinisikan penggerakkan (*actuating*) itu pada hakekatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Lebih lanjut dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Arifin Abdulrachman dalam Djati Julitriarsa dan John Suprihanto, bahwa penggerakkan merupakan kegiatan manajemen untuk membuat orang lain suka dan dapat bekerja. Pada dasarnya menggerakkan orang-orang itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Untuk dapat menggerakkannya, dituntut bahwa manajemen haruslah mampu atau mempunyai seni untuk menggerakkan orang lain.³⁹

Pelaksanaan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberipengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode

³⁹ Djati Julitriarsa dan John Suprihanto, *Manajemen Mutu*, (Yogyakarta: BPFE, 2016), h.65.

pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Dalam Manajemen Pendidikan Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu: Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan di luar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarahan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Pengawasan dalam Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materiil maupun spiritual yang disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai. Untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun diperlukan informasi melalui komunikasi dengan bawahan.⁴⁰

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Dalam Pendidikan pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materi maupun spiritual yang disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai. Untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun diperlukan informasi melalui komunikasi dengan bawahan.⁴¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan

⁴⁰ *Ibid.*, h.34

⁴¹ *Ibid.*, h. 9.

pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut. Manajemen memiliki kedudukan strategis dalam memberikan dukungan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Untuk efektif dan efisien, maka di perlukan manajemen. Artinya bahwa tanpa adanya manajemen yang baik dipastikan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Karena di dalam manajemen tercakup aspek *planning*, *organizing*, *leading* dan *controlling* yang semua mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁴²

C. Sekolah Islam Terpadu

1. Pengertian.

Sekolah Islam Terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Quran dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradapan Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, interegral, bukan parsial, syumuliah bukan juz’iyah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da’wah di bidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler, dikotonomi, juz’iyah.⁴³

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan

⁴² Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatis Di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.122.

⁴³ Tim JSIT Indonesia, *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media 2016), h.57.

pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekulerisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” dimana pelajaran Islam diajarkan terlepas dari konteks kemashalahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, Jasmani atau kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara di pelajaran agama, kurikulum di per kaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemasalahatan.⁴⁴

SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) problem solving yang melatih peserta didik berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif; (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orsinal, luwes (fleksibel) dan lancer dan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh masalahat bagi diri dan lingkungan.

⁴⁴ *Ibid* ., Tim JSIT Indonesia, h.35-36

SIT juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah. Artinya, SIT berupa mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

SIT memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat dalam proses pengolahan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik. Orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra-putri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi ke luar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di tengah masyarakat.

Dengan sejumlah pengertian diatas, dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa SIT adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

Sekolah Islam terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan

memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasaddiyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Dengan sejumlah pengertian diatas dapatlah ditarik suatu pengetahuan umum yang komprehensif bahwa sekolah Islam terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integrative nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid.

Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dengan ilmu qauliyah, antara fikriyah, Ruhiyyah dan Jasadiyyah, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (Intelegen Quotient/IQ), Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient/EQ) dan kecerdasan Spritual (Spritual Quotient/SQ) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan.

Sejak awal abad ke-20 gagasan modernisasi Islam menemukan momentum. Pendidikan direalisasikan dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan modern. Gagasan tersebut menuntut adanya modernisasi sistem pendidikan Islam. Perkembangan mencolok terjadi pada tahun 90an adalah munculnya sekolah-sekolah Islam elite Muslim yang dikenal sebagai "sekolah Islam". Sekolah-sekolah itu mulai menyatakan diri secara formal dan diakui oleh kalangan Muslim sebagai "sekolah unggulan" atau sekolah Islam unggulan. Sekolah Islam unggulan tersebut seakan menjawab tuntutan modernisasi pendidikan Islam.

Sekolah-sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai sekolah "elite" Islam dikarenakan beberapa hal yang mendasarinya. Menurut Sanaky, alasan yang melatar belakangi sekolah-sekolah tersebut bersifat elite antara lain dari segi akademis. Dalam beberapa kasus, hanya siswa-siswa yang terbaik saja yang dapat diterima. Sedangkan tenaga pengajar (guru) yang mengajar pun hanyalah mereka yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan melalui seleksi yang kompetitif. Sekolah-sekolah tersebut dikelola oleh manajemen yang baik dengan berbagai fasilitas yang memadai dan lengkap seperti perpustakaan, ruang komputer, masjid dan sarana olah raga.

Sedangkan menurut Alaydroes, sekolah Islam termasuk sekolah Islam terpadu, memasukkan nilai-nilai Islam dari berbagai saluran. Baik saluran formal dalam arti pembelajaran agama, dan semua mata pelajaran yang bernuansa Islami, apakah itu PMP, itu semua harus dikaitkan dengan nilai-nilai spritual, nilai-nilai Illahiah. Kemudian yang kedua, merekrut guru-guru yang

punya visi dan ideologi yang sama, mereka tidak diperkenankan merokok, berakhlak karimah, dan bisa menjadi teladan. Selain itu, perilaku ibadah anak-anak juga dibentuk, lewat sholatnya atau doa-doanya dan diupayakan untuk mengikuti sunnah.

Dari perkembangan sekolah-sekolah ini, pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dan para ahli pendidikan mulai percaya akan kualitas yang ditawarkan oleh sekolah “elite”, “unggulan”. Sehingga ke depan perbedaan (dikotomi) antara pendidikan Islam dan pendidikan umum dalam konfigurasi pendidikan nasional harus dipersempit. Pendidikan Islam harus diberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan yang seimbang untuk mewujudkan pendidikan bermutu sejajar dengan pendidikan umum.

Sekolah Islam terpadu digagas karena melihat kejengahan sekolah-sekolah nasional yang mendidik anak sekuleristik dengan memisahkan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat. Kemudian ada beberapa sekolah Islam yang juga bagin dari sekuleristik yang sangat fokus terus di ibadah-ibadah mahdloh sehingga mengabaikan segi ilmu pengetahuan. Ini berdampak pada umat Islam yang semakin terpuruk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guna menjaga mutu dan kualitas sekolah Islam terpadu, sejumlah praktisi dan pemerhati pendidikan Islam, membentuk sebuah wadah yaitu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), dengan misi utamanya; Islami, efektif dan bermutu Rachmat Syarifudin, “JSIT Memberdayakan Sekolah-Sekolah Islam”

2. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu.

Dengan pengertian sebagaimana diuraikan di atas, maka sekolah Islam terpadu memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaanya. Karakteristik yang dimaksud adalah :

- a. Menjadikan Islam sebagai landasam filosofis.
- b. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mengoptimalisasi proses belajar mengajar.
- d. Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik.
- e. Menumbuhkan baik solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah :
menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran.
- f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
- g. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.
- h. Membangun budaya rawat, resik, runut, rapi, sehat dan asri.
- i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.
- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.⁴⁵

Keterkaitan kata “terpadu” dengan lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana institusi mampu memberikan pendidikan sesuai dengan fitrah

⁴⁵ <https://www.kumpulanmakalah.com/2016/10/konsep-pendidikan-sekolah-islam-terpadu.html> unduh jam 08.00 2017

manusia, prinsip keseimbangan misi kepemimpinan dan mengajak manusia kepada cahaya Illahi, sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, berkualitas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan konsep lembaga pendidikan Islam Terpadu, berusaha menjadikan pendidikan sebagai proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai (konsep) dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperjelas ketiga lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Karena ketiga lembaga pendidikan tersebut setidaknya masih eksis di Indonesia.

D. Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian Madrasah

Kata "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" dari akar kata "darasa". Secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau sekolah. Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih

spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran tentang seluk-belukagama dan keagamaan Islam.⁴⁶

Madrasah dan sekolah islam saat ini, dari segi substansi sama saja, karena masing-masing mengajarkan agama dan bahasa arab, sedangkan kurikulum lain mengikuti standar nasional yang di tetapkan Badan Nasional Standar Pendidikan. Dalam prakteknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah *diniyyah*. Kenyataan bahwa kata "*madrasah*" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "*madrasah*" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan".

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad. Sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia, khususnya Jawa, pesantren memiliki keunikan tersendiri yang tidak dapat ditemui dalam sejarah peradaban Timur Tengah sekalipun. Menurut Nurcholis Madjid dalam buku beliau yang berjudul Bilik-Bilik Pesantren menyebutkan, bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Kata "pesantren" mengandu diduga berasal dari istilah sansekerta "santri" yang berarti "melek huruf", atau dari

⁴⁶ <http://pak-boedi.blogspot.com/2014/05/sejarah-dan-asal-usul-madrasah.html>

bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “santri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi.⁴⁷

Dari sini dapat dipahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama (pondok). Sejak digulirkannya kebijakan tersebut pesantren berkembang menjadi lembaga yang tidak saja mencakup dengan pendalaman masalah agama (*tafaqquh fid-din*) dan madrasah tetapi juga pendidikan umum. Bahkan, pesantren juga menjadi pusat pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang sejak dari ekonomi rakyat. Pesantren bermunculan di kawasan perkotaan. Semua itu juga, yang membuat anak-anak lulusan tidak lagi hanya terdapat di pedesaan; sejak 1980-an, banyak pesantren pesantren, sejak 1980-an mampu berkompetisi dan sukses melanjutkan pendidikan di mancanegara; tidak hanya di negara-negara Timur Tengah, namun juga di negara-negara Barat. Mereka ini pada gilirannya memperkaya dan memperkuat generasi baru kaum terpelajar dan intelektual Muslim di Indonesia.

Pada awal era reformasi pesantren mengalami peningkatan dan mendapatkan perhatian yang baik dari pemerintah sehingga beberapa pesantren mendapatkan ekuivalensi dengan sekolah umum diakui seperti ditegaskan UU Sisdiknas 1989 sebagaimana juga kemudian masih termuat dalam UU

⁴⁷ *Ibid.*, h. 6

Sisdiknas 2003. Pengakuan pendidikan pesantren dengan pendidikan pada umumnya. Namun semenjak tragedi 11 September 2001, image pesantren mulai “tercoreng”. Amerika yang secara gencarnya memerangi terorisme, dengan slogan ‘*are you with us or with them-terrorist*’ terlebih-lebih lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam, seperti madrasah dan belakangan juga pesantren dianggap kalangan Barat tertentu sebagai the breeding ground, tempat perkecambahan radikalisme.⁴⁸

Pesantren dan umat Islam kembali termarjinalkan sebagai warga negara. Mereka tercitrakan sebagai ‘tertuduh’ dalam berbagai kasus kekerasan di tanah air hanya dikarenakan beberapa oknum pelaku teroris merupakan alumnus pesantren.

2. Karakter Madrasah

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting selain pesantren. Keberadaannya begitu penting dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki wawasan keIslaman dan nasionalisme yang tinggi. Madrasah berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Menyeimbangkan keduanya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pemahaman tentang artikulasi dan justifikasi pendidikan Islam di atas, tampaknya sesuai dengan pandangan yang dikemukakan Azyumardi Azra, yang mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik

⁴⁸ Ali Riyadi, *Politik Pendidikan menggugat Birokrasi pendidikan Nasional*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz 2016), h. 96

yang menunjukkan keunggulannya dibanding dengan pendidikan konvensional⁴⁹(berbasis barat), yaitu:

1. Penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim dan muslimat. Setiap Rasul yang diutus Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu.
2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad SAW sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberi dan mengembangkan kepada orang lain.
3. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak .
4. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.
5. Penyesuaian terhadap perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak.
6. Pengembangan kepribadian. Bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, seluruh kemampuan fisik & mental adalah

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi*, (Yogyakarta :Deepublish, 2016), h.20

anugerah Tuhan. Perkembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai system Islam, sehingga setiap anak dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam.

Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap anak didik diberi semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Amal shaleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkannya kelak kepada kebahagiaan di hari kemudian kelak.⁵⁰

Madrasah memiliki metode pengajaran seperti hafalan, latihan dan praktek. Ini kelanjutan dari masa Rasulullah SAW. Terutama ketika beliau memberikan pelajaran al-Qur'an, pada masa perkembangan berikutnya, pendidikan Islam yang dilakukan di Madrasah menggunakan metode talqin, dimana guru mendikte dan murid mencatat lalu menghafal. Setelah, hafalan guru lalu menjelaskan maksudnya metode ini oleh maksi disebut sebagai metode tradisional; murid mencatat, menuliskan materi pelajaran, membaca, menghafal dan setelah itu berusaha memahami arti dan maksud pelajaran yang diberikan. Pada perkembangan selanjutnya pendidikan madrasah dikembangkan menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah.⁵¹

Madrasah Model adalah madrasah yang secara khusus diformulasikan untuk meningkatkan kualitas bidang sains dan matematika. Menurut Husni

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta ; Logos, 2014). h. 89

⁵¹ *Ibid.*, h. 27

Rahim (2004), dengan merujuk pada hasil laporan yang berjudul “bekerja bersama madrasah membangun model pendidikan di Indonesia” menyebutkan sekurang-kurangnya ada bentuk keberhasilan program madrasah model tersebut, yaitu: (1). Terjadinya peningkatan kualitas guru melalui berbagai program pendidikan (seperti S2 dan S3) dan program pelatihan, (2). Meningkatkan mutu lulusan pendidikan madrasah yang tampak dengan kecilnya kesenjangan prestasi siswa madrasah dengan sekolah umum., (3). Meningkatnya animo para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah seiring dengan meningkatnya daya tampung madrasah, (4). Mulai terbentuknya networking antara madrasah dengan berbagai perguruan tinggi, khususnya dengan STAIN, IAIN, dan UIN dan perguruan tinggi agama lainnya.

Madrasah Terpadu adalah sebuah konsep pengembangan madrasah yang mencoba mensinergikan berbagai potensi kekuatan MI, MTs dan MA yan berada dalam satu lokasi untuk membantu, saling mengisi kekuatan dan kelemahan masing-masing untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan madrasah.⁵²

⁵² *Ibid.*, h. 90

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena datanya akan dipaparkan akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif memerlukan ketajaman Analisis, objektivitas, sistematis sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi. Ada dua model pokok proses analisis yaitu model analisis mengalir dimana tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi) dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersama dan model analisis interaksi dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, setelah data terkumpul tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi. Dan dari dua model tersebut peneliti lebih tertarik dengan menggunakan model analisis mengalir.⁵³

Untuk mendukung proses analisis tersebut, maka data yang diperoleh harus lengkap dan menyeluruh dalam latar lingkungan. Oleh karena itu, apabila kesimpulan dirasakan kurang mantap atas dasar pengamatan pertama (terdahulu), peneliti kembali mengumpulkan data untuk menyempurnakan hasil berdasar temuan yang lebih mantap lagi.

⁵³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.92.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Pada umumnya, penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁵⁴

Dalam hal ini pelaksanaan penelitian dan kajiannya di dasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif alam bentuk kata-kata.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Qudwah yang beralamat Jl Sudirman Lorong Apel Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Sedangkan gambaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang beralamat di Jl Sudirman Desa G.1 Mataram Kec Tugumulyo Kab Musi Rawas.

C. Subyek Penelitian

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan dan data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2016), h.305.

angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan.

Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang bersumber dari informan secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti. Seperti dikatakan Moelong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama dan data primer dalam suatu penelitian.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Guru Pendidik.

Sedangkan subyek penelitiannya antara lain:

- a. Kepala Sekolah.
- b. Waka kurikulum.
- c. Guru.

Data kedua adalah data skunder, yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data skunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Moelong menjelaskan tentang sumber

data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku disertai Buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip, evaluasi, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambaha.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid.*, h. 67.

Sedangkan yang termasuk data skunder dalam penelitian ini adalah, dokumenter, berupa informasi dari arsip-arsip seperti profil MIN dengan SDIT Al Qudwah Kabupaten Musi Rawas, Laporan hasil belajar siswa, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini dan kepustakaan, yang berupa buku-buku ataupun artikel-artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Teknik pengumpulan data ini akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah yang valid. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Teknik pengumpulan data ini akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah yang valid. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamat yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dengan demikian pengamatan atau observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian

untuk memperoleh data tentang permasalahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Dengan kata lain, peneliti terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti, tujuannya agar terdapat gambaran yang tepat mengenai objek penelitian. berdasarkan jenisnya observasi dibagi 2 yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan di mana *observer* berada bersama objek yang diselidiki.
- b. Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak ada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya melalui film, rangkaian *slide*, atau rangkaian foto.⁵⁶

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama tentang:

- a. Kondisi fisik dan non fisik SDIT Al Qudwah dengan MIN 1.
- b. Manajemen Pembelajaran .
- c. Fasilitas dan sarana pendidikan yang ada.

2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Lexy J. Moleong, menjelaskan wawancara (interview) merupakan percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara

⁵⁶ Lexy J moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 184.

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁷

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran Pendidikan Islam di SDIT Al Qudwah dengan MIN 1. Adapun sumber informasi (informan) adalah kepala sekolah, waka kurikulum, siswa dan seluruh guru.

3. Metode Dokumentasi

Observasi adalah pengamat yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dengan demikian pengamatan atau observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data tentang permasalahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Dengan kata lain, peneliti terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti, tujuannya agar terdapat gambaran yang tepat mengenai objek penelitian. berdasarkan jenisnya observasi dibagi 2 yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan di mana *observer* berada bersama objek yang diselidiki.
- b. Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak ada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya melalui film, rangkaian *slide*, atau rangkaian foto.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.*, h. 71.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama tentang:

- a. Kondisi fisik dan non fisik SDIT Al Qudwah dengan MIN 1.
- b. Manajemen Pembelajaran .
- c. Fasilitas dan sarana pendidikan yang ada.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, atau hukum, dan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁹

Dari rujukan diatas, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data-data tertulis seperti: arsip-arsip, catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian. Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang profil di SDIT Al Qudwah dengan MIN 1 Kab. Musi Rawas, Lokasi Sekolah, tata tertib, Jumlah guru dan karyawan, Jumlah seluruh siswa, sarana dan prasarana, hasil prestasi siswa, struktur Kurikulum.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini diskriptif-eksploratif analisis, yaitu mendiskripsikan pendapat kepala,Waka kurikulum,guru dan siswa

⁵⁸ Lexy J moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 184.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 67

kemudian dianalisis tentang manajemen pembelajaran. Adapun alur yang digunakan yang digunakan interpretasi data dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian pada penyederhanaan atau menyangkut data dalam bentuk uraian (laporan) yang terperinci dan sistematis, meninjingkan pada pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, yang akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan, dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan.

Display data merupakan upaya penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Data yang dikumpulkan tidak semuanya *valid* dan *reliable*, karenanya perlu dilakukan reduksi agar data yang akan dianalisis benar-benar memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

2. Sajian Data

Sajian data adalah rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Sajian data diperlukan peneliti untuk lebih mudah memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan

pemahaman. Sajian data dapat berupa berbagai jenis matrik, gambar skema, jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan dan juga table.

3. Penarikan Kesimpulan

Sejak awal kegiatan pengumpulan data seorang peneliti sudah harus memahami arti berbagai hal yang dimulai dengan mulai melakukan pencatatan-pencatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi. Kesimpulan atau verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal lain yang sering timbul dan sebagainya. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara bertahap. Pertama-tama dirumuskan kesimpulan sementara, akan tetapi dengan bertambahnya data perlu dilakukan dengan cara mempelajari kembali data-data yang terkumpul, baik yang telah direduksi maupun yang telah Disajikan.

Demikian juga verifikasi ini dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang berkompeten, misalnya kepala, Waka Kurikulum, guru dan siswa. Teknik pengambilan kesimpulan dan penelitian ini adalah teknik analisis induksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan yang saling berhubungan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Tiga jenis kegiatan analisis (Reduksi data, sajian data, verifikasi atau penarikan

kesimpulan) dan kegiatan pengumpulan data merupakan siklus dan interaktif. Pencatatan data mempersyaratkan reduksi data selanjutnya, setelah matriks terisi, kesimpulan awal dapat ditarik, dan menggiring pada pengambilan keputusan, misalnya untuk menambah kolom lagi pada matriks itu untuk dapat menguji kesimpulan tersebut, untuk lebih jelasnya tiga komponen dalam kegiatan penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Data

1. Observasi yang di perdalam

Dalam penelitian ini, memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu tehnik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Trianggulasi

Yang dimaksud triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber data lainnya.⁶⁰

Adapun Tahap-tahapan dalam Penelitian yaitu :

a. Tahap pra lapangan

1. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa SDIT Al Qudwah dengan MIN 1 adalah salah satu Sekolah Dasar Islam termuda dan menjadi sekolah unggulan di Kab. Musi Rawas.
2. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak sekolah).
3. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SDIT Al Qudwah dengan MIN 1 sebagai sekolah yang menjadi obyek penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

1. Mengadakan observasi langsung ke SDIT Al Qudwah dengan MIN 1, terhadap manajemen pembelajaran, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
2. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
3. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

⁶⁰ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), h.30.

BAB IV

GAMBARAB UMUN DAN LOKASI

A. Profil SDIT Al Qudwah KecamatanTugumulyo Kabupaten Musi Rawas

1. Lokasi SDIT Al Qudwah Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

SDIT Al Qudwah Kecamatan Tugumulyo berlokasi cukup strategis di tengah kota yaitu beralamat di Sudirman Lorong SDIT Al Qudwah Kelurahan G.1 Mataram Kec.Tugumulyo Kababupaten Musi Rawas telp (073)33721237 Email sdit.alqudwahmura@yahoo.com

2. Visi, Misi dan Tujuan

SDIT Al Qudwah mempunyai visi, Misi dan tujuan yang sangat luhur. Visi SDIT Al Qudwah adalah “Membentuk Generasi yang Cerdas, Mandiri dan Islami”. Sedangkan misi SDIT Al Qudwah adalah mendorong dan memfasilitasi pendidik untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan dan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif menyenangkan (*joy full learning*), mengoptimalkan *multiple intelegence* anak didik sesuai dengan kemampuan, menggambarkan sistem pendidikan berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu yang bertumpu pada IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi), mengoptimalkan pembelajaran Al Quran dan Hadist, Pendidikan Agama, melengkapi sarana dan sarana

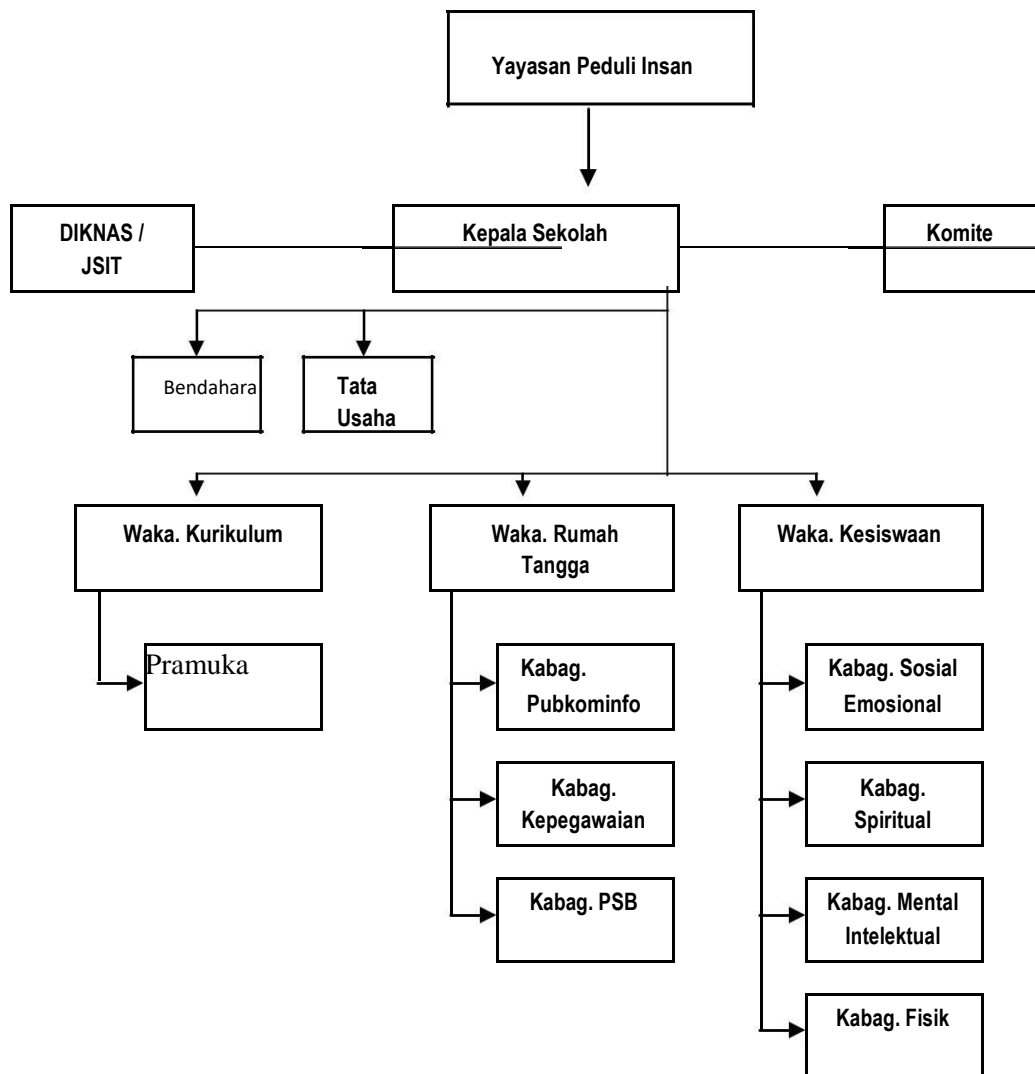
pendidikan yang di perlukan, peningkatan kemampuan manajerial sekolah yang professional, menciptakan lingkungan belajar yang Islami dan konduktif.

Adapun secara umum tujuan yang ingin dicapai oleh SDIT Al Qudwah adalah anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, anak mampu menghafal juz amma dan memahami beberapa kutipan Al-Qur'an yang relevan dengan kurikulum, anak mampu menghafal 20-30 hadist dan doa serta dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari, mengerti dan memahami nilai-nilai dasar matematika, Bahasa Indonesia , Sain, Pengetahuan Sosial, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta dapat memanfaatkan untuk kepentingan umat.

Dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan tersebut SDIT Al Qudwah ingin mewujudkan sekolahnya menjadi sekolah yang unggul dalam proses, output dan outcome serta berkualitas baik dari sisi aqidah, akhlaq, prestasi akademik atau non akademik serta berkarakter yang Islami. Memberi pelayanan terbaik kepada wali dan peserta didik dengan menggaransikan ketercapaian tujuan sekolah menjadi sebuah jaminan mutu lulusan.

3. Struktur Organisasi

Agar roda organisasi sekolah berjalan sesuai dengan semestinya, maka disusunlah struktur organisasi sekolah yang menggambarkan garis instruksi dan koordinasi sesuai tugas, tanggung jawab dan kewenangan masing-masing.



Gambar 01 : Struktur Organisasi SDIT Al Qudwah

4. Tenaga Pengajar

Dalam melaksanakan program-program sekolah pada tahun pelajaran 2017/2018, kepala sekolah dibantu 3(tiga) wakil kepala sekolah (bidang kurikulum, bidang kesiswaan dan bidang rumah tangga) bekerja keras bersama-sama dengan 40 (empat puluh) guru dibantu 3 (lima) tenaga administrasi sesuai dengan tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-

masing. Adapun kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan di SDIT Al Qudwah sebagai berikut :

Tabel 4.1 : Kualifikasi Pendidikan guru dan karyawan

NO	Status	Jumlah				Jumlah
		D2	D3	S1	S2	
1	Kepala Sekolah			1	1	1
2	Guru Tetap	1	1	38		40
3	Guru Bantu/WB			1		1
4	Karyawan		2			2
	Total					44

Dari aspek pencitraan, SDIT Al Qudwah menjadi salah satu icon dan barometer pendidikan tingkat dasar di kabupaten musirawas, baik dari aspek pengelolaan maupun pengembangan program, hal ini terbukti dengan mutu lulusan, prestasi akademik maupun non akademik di setiap jenjang kompetisi juga dapat dilihat dari angka kenaikan pendaftaran peserta didik baru (PPDB) yang signifikan bahkan menolak pendaftar karena tempat sudah penuh, meskipun biaya pendidikan tergolong menengah ke atas, berikut perkembangan peserta didik dalam lima tahun terakhir.

5. Prestasi Peserta Didik SDIT Al Qudwah

Sebagai salah satu sekolah pilihan di Kab. Musi Rawas banyak prestasi kejuaraan akademik maupun non akademik telah diraih melalui dari tingkat

Gugus sampai tingkat Provinsi berikut data prestasi peserta didik tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 4.2: Prestasi peserta didik

NO	JENIS LOMBA	TINGKAT	HASIL	KET
1	OSN IPA	Kec. Tugumulyo	Juara 2	Mapsi
2	Puisi	Kec. Tugumulyo	Juara 1	Mapsi
3	Tartil Kelas Tinggi	Provinsi Sum Sel	Juara 1	Mapsi
4	Ranking 1 Kelas Tinggi	Provinsi Sum Sel	Juara 2	Mapsi
5	Tahfidz Kelas Tinggi	Provinsi Sum Sel	Juara 3	Mapsi
6	OSN Matematika	Kec.Tugumulyo	Juara 3	Mapsi
7	OGN Guru Prestasi	Kec.Tugumulyo	Juara 1	Mapsi
8	Futsal	Kec.Tugumulyo	Juara 1	Mapsi
9	Juara Umum Pramuka	Kec.tugumulyo	Juara 1	Mapsi
10	Lcc Matematika	Kec. Tugumulyo	Juara 1	Mapsi
11	Lcc Matematika	Kab. Musi Rawas	Juara 1	Mapsi
12	Tartil	Kab. Musi Rawas	Juara 2	Pan Smg
13	Pidato	Kab. Musi Rawas	Juara 2	Masuk 2
14	Penguc. Pembukaan UUD	Kota Lubuk Linggau	Juara 2	Pan.Gugus
15	PBB	Kec.Tugumulyo	Juara 2	Pan.Kec
16	Tryout Akbar	Kec. Tugumulyo	Juara 1	Pan.Kec
17	Penyayi Tunggal	Kec. Tugumulyo	Juara 1	Pan.Kec
18	Pidacil	Kec. Tugumulyo	Juara 1	Pan.Kec

Sumber: arsip SDIT Al Qudwah 2017/ 2018

SDIT Al Qudwah dalam rangka terus meningkatkan mutu pendidikan selalu berupaya memberikan pelayanan yang terbaik kepada wali peserta didik dengan cara:

1. Melakukan standarisasi mutu guru dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan workshop yang terjadwal secara rutin.
2. Melakukan standarisasi mutu lulusan dengan memberikan supervise dan control terhadap perkembangan proses pembelajaran peserta didik.
3. Melakukan pemenuhan sarana prasarana pembelajaran secara bertahap dan pasti guna mendukung keberhasilan pembelajaran.

4. Melakukan kerjasama yang sinergi dengan komite sekolah dengan melakukan koordinasi dan komunikasi dalam pengembangan program sekolah
5. Melakukan lompatan paradigma pembelajaran guru dengan cara konsultasi pembelajaran kepada pakar maupun perguruan tinggi yang kompeten.
6. Kepala dan waka kurikulum Melakukan planning,organizing,directing dan controlling terhadap sekolah SDIT Al Qudwah.

6. Struktur Kurikulum SDIT Al Qudwah

Kurikulum di SDIT Al Qudwah adalah merupakan kurikulum yang di kolaborasi antara kurikulum diknas, kurikulum Kemenag dan kurikulum lokal yang menjadi ciri khas dan keunggulan dari SDIT Al Qudwah. Adapun Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.

Tabel 4.3: Struktur Kurikulum SDIT Al Qudwah

N O	KOMPONEN	ALOKASI WAKTU					
		KELAS					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	PPKN	T	2	2	T	2	2
2.	B.Indonesia	E	4	4	E	4	4
3.	Matematika	M	4	4	M	4	4
4.	IPA	A	2	2	A	2	2
5.	IPS	T	2	2	T	2	2
6.	SBK	I	2	2	I	2	2
7.	Penjaskes	K			K		
8.	Mulok / B.Ingggris	2	2	2	2	2	2
9.	Pengembangan diri	2	2	2	2	2	2
10.	Kemendirian	1	1	1	1	1	1

11.	Pramuka	2	2	2	2	2	2
12.	Pendidikan Agama						
13.	a. Al Quran hadis	2	2	2	2	2	2
14.	b. Tahfis Quran	4	4	4	4	4	4
15.	c. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
16.	d. Tahsin Quran	2	2	2	2	2	2
17.							
18.	Jumlah	41	41	41	47	47	47

7. Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan di SDIT Al Qudwah

a. Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SDIT Al Qudwah setiap tahun mengalami peningkatan. Berikut penulis tuliskan jumlah peserta didik setiap tahunnya. Pada Tahun Pelajaran 2017-2018, jumlah peserta didik mencapai 502 peserta didik, dengan perbandingan 14:11 untuk peserta didik laki-laki dibanding dengan peserta didik perempuan. Kemudian jumlah tersebut terbagi dalam 19 rombongan belajar. Dari 502 peserta didik, peserta didik.

Peserta didik yang menjadi fokus dalam. Untuk mengetahui keadaan peserta didik diperlukan adanya identifikasi dan asasmen. Kedua hal ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan yang dimiliki dan langkah-langkah untuk menyelesaikannya. Di SDIT Al Qudwah, identifikasi dilakukan dengan Observasi Kematangan Usia Belajar atau yang sering disebut dengan pemetaan.⁶¹

Setelah adanya identifikasi dan asasmen, Koordinator Pendidikan membagi peserta didik pada kelas-kelas sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kematangan siswa. Pembagian ini juga dilakukan agar peserta didik

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti selaku guru di SDIT Al Qudwah Tanggal 13 mei 2018

tidak menumpuk pada satu kelas saja. SDIT Al Qudwah tidak dapat menerima seluruh, Hal ini dikarenakan pihak sekolah menyadari kurangnya guru pembimbing dan sarana prasarana di sekolah tersebut. Saat wawancara dengan Ustadzah Siti selaku guru pendidikan, pada tahun 2017/2018 ada siswa tuna rungu yang mendaftar, tetapi pihak sekolah menyarankan agar siswa tersebut dimasukan ke Sekolah Luar Biasa saja. Hal ini dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah sehingga ditakutkan perkembangan peserta didik tidak dapat berkembang sesuai harapan.⁶²

b. Kurikulum

Secara umum, SDIT Al Qudwah menerapkan kurikulum 2013 (K-13) dengan memadukan Kurikulum Nasional (Standar Isi) dan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Capaian akademis : nilai rata-rata : 7,00 untuk semua mata pelajaran. sedangkan untuk capaian dalam hal ibadah meliputi (1) Sholat lima waktu tertib, dan tanpa diperintah; (2) Membaca Al Qur'an setiap hari, min 3 halaman; (3) Puasa di Bulan Ramadhan satu bulan penuh; (4) Hafal dan mempraktekkan do'a sehari-hari; dan (5) Dapat melaksanakan puasa sunnah senin-kamis.

Dalam kriteria pencapaian sikap disiplin seluruh peserta didik hendaknya dapat belajar di sekolah dan di rumah dengan disiplin dan dapat hidup sehat. Sedangkan dalam pencapaian akhlak, peserta didik diharapkan dapat senantiasa menjaga hati, lisan, telinga, mata, tangan

⁶² Hasil Wawancara dengan Ustadzah Siti selaku guru di SDIT Al Qudwah Tanggal 13 mei 2018

atau kaki dari perbuatan yang tidak bermanfaat, senantiasa berbuat baik kepada keluarga, teman, tetangga dan orang lain, senang berbuat kebajikan atau mempunyai kepekaan sosial (aksi sosial), senang membantu orang lain. Dalam pencapaian bidang keterampilan hendaknya peserta didik dapat pandai renang, setidaknya gaya bebas, serta dapat mengoperasikan komputer yaitu Microsoft Office, dan Internet.⁶³

Kurikulum ini berlaku secara umum untuk seluruh peserta didik. Namaun untuk peserta didik dilakukan dengan kurikulum yang dimodifikasi. Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan tidak harus terlebih dahulu menekan pada materi pelajaran, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan peserta didik. Modifikasi ini dilakukan dengan menyederhanakan standar kompetensi yang harus dicapai oleh masing-masing peserta didik pada mata pelajaran umum. Dalam kegiatan lainnya yang berhubungan dengan keterampilan hidup diajarkan sesuai dengan aturan dan kemampuan peserta didik. Misalnya dalam adab bergaul. Peserta didik sudah mengerti tentang ajaran akhlak yang disampaikan pendidik di SDIT Al Qudwah. Peserta didik tersebut tidak bersalaman dengan pendidik yang berlawanan jenis dan mengucapkan salam bila bertemu baik dengan teman, ustadz/ustadzah seta dengan tamu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kebiasaan yang dilakukan di sekolah tersebut, Peserta didik juga

⁶³ Dokumentasi *Hand Book* untuk Orang tua/wali siswa tahun pelajaran 2017/2018

mampu menyerap ajaran akhlak sebagai bagian dari pendidikan karakter.⁶⁴

Kurikulum dalam pendidikan di SDIT Al Qudwah masih seadanya. Pengembangannya belum signifikan karena belum menggunakan Program Pembelajaran Individu. Kurikulum tersebut hanya dimodifikasi dalam sistem pembelajaran yang ada. Model kurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler pada model kurikulum ini peserta didik mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya didalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya. Selain itu sebagian kurikulum reguler dimodifikasi. Pada model kurikulum ini pendidik melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak lainnya) dan dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa

c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada di SDIT Al Qudwah berjumlah 52 orang. Seorang pendidik juga mempunyai tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Selain pendidik juga ada yang berperan menjadi Tenaga Kependidikan bidang administrasi, tata usaha, pustakawan dan penjaga. Tenaga pendidik merupakan unsur terpenting dalam proses

⁶⁴ Hasil Observasi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara pada tanggal 6 Januari 2018

belajar mengajar. Dalam menjalankan aktifitas dan proses pengajaran tenaga pendidikan di SDIT terdiri atas kepala sekolah dan Guru. Status kepegawaian dari para guru di SDIT Al Qudwah merupakan Guru Tetap Yayasan (GTY). Yayasan yang mengangkat adalah yayasan Peduli Insan.

Selain guru diperlukan pula pendamping untuk peserta didik. SDIT Al Qudwah telah memiliki tenaga pendidik tersebut. Guru Pembimbing Khusus atau sering disebut GPK diambil dari guru Sekolah Luar Biasa di sekitar. Pendampingan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembimbingan dengan GPK dilakukan satu minggu satu kali setiap peserta didiknya.⁶⁵

Untuk bimbingan di runag kelas, pendampingan dilakukan oleh guru kelas dan wali kelas yang dikoordinasikan dengan koordinator pendidikan. Sese kali koordinator pendidikan memantau langsung perkembangan peserta didik. Hal ini dikarenakan tidak ada pendamping yang menangani setiap siswa. Akan tetapi hanya ada tiga guru yang mendapat tugas sebagai guru pendamping.

d. Sistem Penilaian

Sistem penilaian pendidikan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Karena keurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler penuh yang dimodifikasi dalam pembelajarannya, maka penilaian yang digunakan adalah sistem penilaian yang berlaku pada sekolah reguler. SDIT Al Qudwah sampai semester gasal tahun pelajaran 2017/2018 masih

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ita selaku guru di SDIT Al Qudwah Tanggal 13 mei 2018

menggunakan sistem penilaian ini.⁶⁶ Begitu juga dalam Laporan Hasil Belajar dan Sistem kenaikan kelas. Keduanya dilakukan sesuai dengan kurikulum yang digunakan, yaitu menyesuaikan raport reguler dan acuan kenaikan kelas yang berlaku.

e. Sarana Prasarana

Dalam proses pendidikan, kualitas suatu pendidikan juga dapat didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan terkait. Sarana prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. SDIT Al Qudwah yang mempunyai luas lahan 3430 m², mempunyai luas bangunan 954 m². Sarana dan prasarana yang ada di SDIT Al Qudwah sudah terbilang lengkap. Sekolah tersebut memiliki 18 ruang kelas, memiliki 1 mushola, 2 ruang guru, satu ruang berda di kampus 1 dan satu ruang lagi berada di kampus 2, 1 ruang kepala sekolah, 10 kamar mandi, ruang dapur dan perpustakaan. Selain itu juga terdapat halaman terbuka yang digunakan sebagai tempat kegiatan pembelajaran *outdoor*.⁶⁷

Jika dilihat dari jumlah ruangan tersebut, antara sarana dan prasarana masih standar dengan rasio kebutuhan. Karena SDIT Al Qudwah Untuk kelengkapan yang di dalam ruangan juga sudah memadai. Setiap ruang kelas

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ita selaku guru di SDIT Al Qudwah Tanggal 13 mei 2018

⁶⁷ Hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2018

dilengkapi dengan meja dan kursi untuk guru dan siswa. Di dalamnya juga terdapat media-media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

B. Profil MIN Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

1. Lokasi MIN Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

MIN Kec. Tugumulyo Kab Musi rawas berlokasi cukup strategis di tengah desa dan satu loka dengan masjid besar Muhajirn yaitu beralamat di jalan Sudirman No.36 kode pos 3223 Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas telp 02476912668 email : tu.minimura@gmail.com

2. Visi, Misi dan Tujuan

MIN mempunyai visi, Misi dan tujuan yang sangat luhur. Visi MIN adalah “mewujudkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan, emosional, dan kecerdasan spritual”. Sedangkan misi MIN adalah mengacu pada visi di atas, maka misi yang akan dilaksanakan adalah Mengantarkan generasi muda Islam, khususnya para peserta didik agar memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq dan keluasan ilmu pengetahuan, memberikan pelayanan kepada warga lembaga masyarakat umum dalam menggali ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, mengembangkan *school based management* dengan melibatkan para stakeholder, termasuk di dalamnya anggota masyarakat, mewujudkan rujukan keteladanan dalam nilai-nilai dan budaya bangsa.

Sebagaimana peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 MIN bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh MIN yaitu: setiap sekolah terpasang LCD, dinding kelas diciptakan dengan warna yang indah dan mengandung unsur pembelajaran, semua masyarakat sekolah menciptakan suasana yang ramah dan kondusif, seluruh kelas menerapkan pembelajaran PAKEM, di setiap kelas tersedia sound system yang memadai, disetiap kelas tersedia white board, disetiap kelas tersedia fasilitas yang memadai, melaksanakan pengembangan diri siswa maksimal melalui kegiatan ekstrakurikuler sesuai karakteristik daerah industri dan wisata, juara dibidang extra, catur, kaligrafi, menciptakan suasana yang harmonis antar guru, orang tua dan masyarakat pada khususnya dan sekolah-sekolah lain pada umumnya

Dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan tersebut MIN Kec. Tugumulyo ingin mewujudkan sekolahnya menjadi sekolah yang unggul dalam proses, output dan outcome serta berkualitas baik dari sisi aqidah, akhlaq, prestasi akademik atau non akademik serta berkarakter yang Islami. Memberi pelayanan terbaik kepada wali dan peserta didik dengan menggaransikan ketercapaian tujuan sekolah menjadi sebuah jaminan mutu lulusan.

3. Struktur Organisasi

kurikulum, bidang kesiswaan) bekerja keras bersama-sama dengan 21 (dua puluh empat) guru dibantu 2 (dua) tenaga administrasi sesuai dengan tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Adapun kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan di MIN sebagai berikut :

Tabel 4 4: Kualifikasi Pendidikan guru dan karyawan

No	Status	Jumlah				Jumlah
		SMU	D2	D3	S1	
1					1	1
2	Kepala Sekolah				1	1
3	Guru Tetap		1		18	19
4	Guru Bantu					
5	Karyawan	3			1	4
	Total					24

MIN menjadi salah satu sekolah yang diidamkan oleh masyarakat di kabupaten Musi Rawas, baik dari aspek pengelolaan maupun pengembangan program, hal ini terbukti dengan mutu lulusan, prestasi akademik maupun non akademik di setiap jenjang kompetisi juga dapat dilihat dari angka kenaikan pendaftaran peserta didik baru (PPDB) yang signifikan bahkan menolak pendaftar karena tempat sudah penuh, meskipun biaya pendidikan tergolong menengah ke bawah, berikut perkembangan peserta didik dalam lima tahun terakhir.

Table 4.5: Data perkembangan peserta didik baru

No	Tahun Pelajaran	Jml Rombongan Belajar	Jumlah Siswa		
			L	P	JML
1	2015/2016	11	115	180	295
2	2016/2017	11	124	189	313

3	2017/2018	11	190	200	390
---	-----------	----	-----	-----	-----

5. Prestasi Peserta Didik MIN

Sebagai salah satu sekolah pilihan di Kab. Musi Rawas banyak prestasi kejuaraan akademik maupun non akademik telah diraih melalui dari tingkat Gugus sampai tingkat Nasional berikut data prestasi peserta didik tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 4.6: Prestasi peserta didik

NO	JENIS LOMBA	TINGKAT	HASIL	KET
1	MTQ	Kab	II	Mapsi Kab
2	Karate	Kab	I	Pan Kab
3	Catur	Kab	I	Pan Kab
4	Catur	Propinsi	I	Pan Prop
5	Juara	Kab	I	Pan Kab
6	Catur	Kab	I	Pan kab
7	Pawai	Kab	I	Pan kab
8	Kemah	Kab	Juara	Pan Kab

6. Struktur Kurikulum MIN

Table 4.7 : Kurikulum MIN

NO	KOMPONEN	ALOKASI WAKTU					
		KELAS					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	PPKN	T	T	2	2	2	2
2.	B.Indonesia	E	E	4	4	4	4
3.	Matematika	M	M	4	4	4	4
4.	IPA	A	A	2	2	2	2
5.	IPS	T	T	2	2	2	2
6.	SBK	I	I	2	2	2	2
7.	Penjaskes	K	K	2	2	2	2
8.	Mulok / B.Ingggris	2	2	2	2	2	2
9.	Pengembangan diri	2	2	2	2	2	2
10.	Kemendirian	1	1	1	1	1	1
11.	Pramuka	2	2	2	2	2	2
12.	Pendidikan Agama						
13.	a. Al Quran hadis	2	2	2	2	2	2
14.	b. Tahfis Quran	4	4	4	4	4	4
15.	c. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
16.	d. Tahsin Quran	2	2	2	2	2	2
17.							

18.	Jumlah	41	41	41	47	47	47
-----	--------	----	----	----	----	----	----

Kurikulum di MIN adalah merupakan kurikulum yang di kolaborasi antara kurikulum diknas, kurikulum Kemenag dan kurikulum lokal yang menjadi ciri khas dan keunggulan dari MIN. Adapun Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.

7. Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan MIN

a. Peserta Didik

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Jumlah peserta didik MIN secara keseluruhan adalah 233 peserta didik. Jumlah peserta didik laki-laki lebih banyak dari peserta didik perempuan, dengan prosentase 53% untuk peserta didik laki laki dan 47% untuk peserta didik perempuan.

Selain identifikasi juga dilaksanakan asasmen untuk mengetahui keterampilan-keterampilan/kecakapan-kecakapan apa yang saat dilakukan asasemen telah dimiliki seorang individu. Selanjutnya untuk mengetahui kesulitan dan keterbatasan yang dimiliki oleh individu dan kebutuhannya.

Semua kegiatan dibuat secara terprogram oleh Koordinator Pendidikan yang kemudian ditempel didinding dan dilaksanakan bersama oleh guru pendamping atau pembimbing.

b. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di dari kemenag Kurikulum model ini selain berisi kompetensi dalam bidang akademik yang harus dicapai, juga terdapat kompetensi yang berhubungan dengan perilaku dan kontrol emosi, fisik motorik kasar, fisik motorik halus, sensorik, komunikasi, dan sosialisasi. Selain itu juga terdapat komponen yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari. Dalam pembelajaran peserta didik diajarkan untuk memiliki kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Mulai dari hal yang sederhana sampai setara dengan anak yang sebayanya. Misalnya diajarkan memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, belajar beribadah dan hal lainnya.

c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik atau siswa. Jadi, peran guru amat penting dalam suatu lembaga sekolah karena guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MIN 24 orang. Satu orang pendidik ditugaskan sebagai kepala sekolah. Pendidik berjumlah 20 orang sedangkan lainnya menjadi tenaga kependidikan pada Tata Usaha, Administrasi Keuangan, dan penjaga.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam dunia pendidikan. Agar pendidikan dapat berjalan dengan efektif, efisien, aman dan nyaman maka diperlukan pula sarana dan prasarana yang dapat membantu jalannya pendidikan. Sarana dan prasarana adalah bangunan atau benda yang ada disekitar yang ikut serta digunakan dalam pendidikan. MIN berdiri diatas tanah seluas 560 m². Terdapat 12 belas runga kelas yang digunakan untuk pembelajaran. Selain itu juga terdapat satu ruang guru, ruang kepala sekolah, runag pendidikan inklusi, ruang yayasan, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ruang perpustakaan, gudang dan dapur. Untuk Kamar Mandi sejumlah 7 ruangan dan 2 area wudlu.

Sarana lain yang terdapat setiap ruangan berjumlah 30 buah meja siswa, 30 buah kursi siswa, 2 meja dan kursi guru, *whiteboard* disetiap kelas, lemari arsip dikantor, rak sepatu di depan kelas, peralatan lah raga yang memadai, dan peralatan-peralatan multimedia. Sarana dan prasarama ini digunakan dengan sebaik-baiknya sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

C. Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu

1. Perencanaan SDIT

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen pendidikan Perencanaan yang dilakukan di SDIT Al Qudwah adalah perencanaan pada

seluruh program kegiatan, tidak terkecuali program pendidikan inklusinya. SDIT Al Qudwah melakukan perencanaan secara umum.

a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan

Tujuan pendidikan secara umum ditetapkan pada saat rapat kerja yang dilakukan di awal tahun dan awal semester. Rapat kerja awal tahun menentukan perencanaan secara menyeluruh, sedangkan rapat kerja awal semester untuk mengevaluasi sekaligus membuat tatanan susunan rencana apabila ada rencana yang belum tercapai dalam kegiatan satu semester. Tujuan yang akan dicapai dirumuskan bersama-sama. Antara Kepala Sekolah dan pendidik di lingkungan sekolah. Tujuan yang disusun bersifat umum, belum ada tujuan khusus yang berkaitan dengan pendidikan.

Tujuan pendidikan inklusi yang disusun lebih pada tujuan yang akan dicapai oleh tiap peserta didik. Penetapan dari tujuan ini adalah koordinator pendidikan. Tujuan yang akan dicapai tiap peserta didik dapat berbeda-beda. Tergantung dari ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik khusus tersebut. Penentuan tujuan ini berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan pada setiap peserta didik berkebutuhan khusus melalui Observasi Kematangan Usia Belajar peserta didik.⁶⁸

b. Merumuskan keadaan saat ini

Keadaan SDIT Al Qudwah menyadari adanya kekurangan tenaga pendidik dibidang pendidikan Terpadu. Oleh karena itu, sekolah hanya

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Marwiyah Selaku Kepala Sekolah SDIT Al Qudwah tanggal 20 Mei 2018

menerima peserta didik yang dapat ditangani secara ringan tanpa membutuhkan tenaga ahli atau sarana prasarana yang berat. Tenaga pendidik yang ada di SDIT Al Qudwah tidak ada yang berasal dari program sarjana pendidikan kebutuhan khusus atau psikologi. Sedangkan untuk pendamping pendidikan SDIT Al Qudwah bekerjasama dengan KUPT untuk membantu pendampingan terhadap peserta didik.

c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan

Identifikasi dilakukan agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik. Identifikasi terkait program pendidikan terpadu dilakukan dengan mengidentifikasi pendukung dan penghambat di SDIT Al Qudwah. Dukungan yang didapat oleh SDIT Al Qudwah berupa dukungan pendidik, tenaga kependidikan, wali siswa dan masyarakat sekitar. SDIT Al Qudwah mensosialisasikan kepada masyarakat tentang adanya program pendidikan terpadu agar masyarakat mau menyekolahkan putra putrinya yang di SDIT Al Qudwah.⁶⁹

Identifikasi dalam pendidikan juga dilakukan saat penerimaan peserta didik baru. Seluruh peserta didik diidentifikasi dengan pelaksanaan. Identifikasi dilakukan agar sekolah mengetahui kebutuhan yang dimiliki peserta didik. Sehingga dapat merencanakan hal-hal yang akan dilakukan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

e. Mengembangkan rencana

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ita selaku guru di SDIT Al Qudwah Tanggal 13 mei 2018

Pengembangan rencana dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan dalam penanganan pada program pendidikan terpadu. Tujuan yang telah disusun bersama juga dilaksanakan bersama-sama oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Pengembangan dilakukan oleh koordinator pendidikan terpadu terkait dengan tujuan masing-masing dari peserta didik. Guru kelas dan Wali kelas yang bertanggung jawab atas peserta didik di kelas melakukan pengembangan rencana dalam pembelajaran, yaitu dengan memodifikasi model pembelajaran agar peserta didik merasa nyaman di kelas. Selain itu guru kelas dan wali kelas memberikan jam tambahan atau pembelajaran intensif yang dilakukan agar peserta didik lebih memahami pelajaran yang disampaikan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan agar pekerjaan terinci dan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Setidaknya ada lima langkah dalam pengorganisasian. Langkah tersebut antara lain:

a. Merinci semua pekerjaan yang akan dilakukan

Kepala Sekolah membagi tugas pada pendidik dan tenaga kependidikan pada awal tahun pelajaran. Guru kelas dan wali kelas dapat berubah-ubah sesuai dengan Surat Keterangan (SK) yang Kepala sekolah berikan pada pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah menunjuk Ustadz Rahman selaku Wakil Kepala bidang Kurikulum dan

Ustadzah Siti Mukaromah sebagai Koordinator pendidikan terpadu.⁷⁰ Pembagian tugas terkait pendidikan terpadu Kepala Sekolah SDIT Al Qudwah memberikan tugas sepenuhnya pada koordinator pendidikan terpadu.

- b. Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang logis dan menyenangkan

Setelah kegiatan terinci dan terbagi pada masing-masing pendidik, kemudian pendidik yang mendapatkan tugas melaksanakannya dengan kegiatan yang logis dan menyenangkan. Koordinator pendidikan bertugas membagi peserta didik pada masing-masing kelas. Selain itu juga menentukan standar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus tiap semesternya, menentukan jadwal pendampingan Guru kelas diberi tugas oleh koordinator pendidikan terpadu selama di kelas.

- c. Menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisien

Penggabungan beberapa tugas menjadi satu dapat disebut dengan departementalisasi. Dalam departementalisasi pendidikan terpadu di SDIT, koordinator pendidikan bekerjasama dengan guru kelas dan wali kelas yang bertanggung jawab atas peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya. Dengan kerjasama ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

- d. Menetapkan mekanisme untuk organisasi

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Marwiyah Selaku Kepala Sekolah SDIT Al Qudwah tanggal 20 Mei 2018

Mekanisme dalam pengorganisasian ini dilakukan dengan menetapkan tujuan organisasi yang diharapkan. Dalam pendidikan, mekanisme organisasi yang ditetapkan oleh SDIT Al Qudwah adalah dengan Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran memberikan laporan perkembangan peserta didik pada koordinator pendidikan inklusi. Kemudian koordinator pendidikan inklusi melaporkan perkembangan tersebut pada Kepala Sekolah.

e. Memantau aktifitas struktur organisasi

Pemantuan kegiatan aktifitas struktur organisasi dilakukan dengan koordinasi. Koordinasi dilakukan dengan baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien. Koordinasi dilakukan oleh atasan kepada pegawainya. Begitu pula dalam dunia pendidikan, di SDIT Al Qudwah, Kepala Sekolah selaku pemimpin di lembaga tersebut, juga berkordinasi dengan koordinator pendidikan agar program pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Kepala Sekolah SDIT Al Qudwah mengkoordinasikan seluruh kegiatan dengan pendidik dan tenaga kependidikan. Terutama pada Koordinator Pendidikan. Sedangkan Koordinator Pendidikan mengadakan koordinasi dengan guru kelas dan wali kelas agar dapat ikut menjalankan program pendidikan. Peserta didik juga diharapkan dapat dipantau dengan baik. Dengan adanya koordinasi yang rapi ini dapat menjadikan peserta didik mendapatkan perhatian dan pengajaran khusus sehingga tujuan

pencapaian standar kompetensi yang diharapkan juga dapat tercapai tepat waktu.

Tenaga pendidik di SDIT Al Qudwah telah terorganisir dengan baik. Walaupun pendamping pendidikan masih jauh dari standar, akan tetapi mereka menyadari akan pentingnya pendidikan terpadu. Sehingga seluruh tenaga pendidik saling membantu untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

3. Pengarahan

Pengarahan dilakukan agar antara pemimpin dan bawahan dapat dikondisikan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pengarahan dilakukan oleh Kepala Sekolah SDIT Al Qudwah kepada seluruh Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada diseluruh lembaga tersebut. Pengarahan dilakukan sebelum dan saat program dilaksanakan. Sebelum program dilaksanakan, Kepala Sekolah memberikan pengarahan tentang adanya program pendidikan sehingga Pendidik dan Tenaga Kependidikan diharapkan dapat menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pendidikan tersebut. Saat melaksanakan juga pengarahan tetap dilaksanakan agar tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan.

a. Kepemimpinan

Model kepemimpinan yang dilakukan di SDIT Al Qudwah adalah kepemimpinan demokratis.⁷¹ Dengan kepemimpinan ini, Kepala Sekolah menghargai setiap karakteristik dari pendidik dan tenaga kependidikan.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Marwiyah Selaku Kepala Sekolah SDIT Al Qudwah tanggal 20 Mei 2018

Kepala Sekolah juga terbuka pada kritik dan saran yang diberikan oleh pendidik dan tenaga kependidikannya. Kepala Sekolah juga senantiasa membimbing pegawainya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Kepala sekolah yang demokratis menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok, memiliki sifat terbuka, dan memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk ikut berperan aktif dalam membuat perencanaan, keputusan, serta menilai kinerjanya. Kepala sekolah yang demokratis memerankan diri sebagai pembimbing, pengarah, pemberi petunjuk, serta bantuan kepada para tenaga pendidikan. Oleh karena itu dalam rapat sekolah, kepala sekolah ikut melibatkan diri secara langsung dan membuka interaksi dengan tenaga pendidikan, serta mengikuti berbagai kegiatan rapat sekolah.

b. Motivasi

Motivasi merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang untuk lebih cepat mencapai tujuan yang diharapkan. Kepala Sekolah di SDIT Al Qudwah memberikan motivasi kepada seluruh bawahannya. Terutama untuk mencapai tujuan yang diharapkan sekolah. Begitu juga dalam pendidikan. Motivasi yang dilakukan adalah salah satunya dengan memberikan kesempatan pada koordinator pendidikan untuk mengikuti pelatihan terkait pendidikan. Pelatihan yang telah dilakukan adalah pelatihan penyelenggaraan pendidikan baik tingkat kabupaten atau provinsi. Walaupun Ustadzah Marwiyah selaku kepala sekolah bukan merupakan alumni dari sarjana pendidikan khusus, akan

tetapi dengan adanya pelatihan tersebut menjadikan lebih memotivasi dan mengerti tentang tata cara penyelenggaraan pendidikan terpadu.⁷²

c. Komunikasi

Selain kepemimpinan dan motivasi, dalam pengarahan juga perlu adanya komunikasi. Komunikasi yang baik akan menghindari kesalahpahaman dan menjadikan tujuan dapat cepat tercapai. Komunikasi dilakukan baik dari Kepala Sekolah pada tenaga pendidik, atau koordinator pendidikan dengan wali kelas dan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

4. Pengendalian atau Evaluasi

a. Menetapkan Standar Kinerja

Standar kinerja ditetapkan agar dalam pelaksanaan pendidikan lebih terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Standar kinerja ini merupakan dasar dalam pelaksanaan pekerjaan. Standar kinerja pendidikan yang dibuat hanya sebatas rancangan yang tidak tertulis dalam Standar Operasional Prosedur (SOP). Koordinator pendidikan sudah mempunyai SOP yang dijadikan pedoman kerja. Penyelenggaraan hanya sebatas berjalan dan peserta didik mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Mengukur Kinerja yang Berjalan

Pengukuran kinerja dilakukan mengacu pada standar kinerja yang telah ditetapkan. Karena tidak ada standar kinerja yang dibuat,

⁷² Hasil Wawancara dengan Ustadzah Marwiyah Selaku Kepala Sekolah SDIT Al Qudwah tanggal 20 Mei 2018

pengukuran yang dilakukan adalah Kepala Sekolah melakukan monitoring dan evaluasi program pendidikan. Monitoring oleh Kepala Sekolah dilakukan setiap satu bulan sekali. Sedangkan dalam penyelenggaraan pendidikan pengukuran dibuat berdasarkan capaian peserta didik dalam pembelajaran.

- c. Membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan. Perbandingan kinerja ini adalah saat evaluasi dilakukan.

Kepala Sekolah mengevaluasi kinerja pegawainya dengan menggunakan penilaian kinerja guru. Penilaian ini dilakukan setiap tiga bulan sekali. Begitu juga dengan penilaian pada program pendidikan. Penilaian peserta didik juga dilakukan setiap satu bulan sekali. Penilaian dilakukan bersama dengan peserta didik lainnya. Soal penilaian untuk peserta didik dibuat secara khusus oleh pendidik. Hal ini dikarenakan kemampuan masing-masing peserta didik berbeda satu dengan yang lainnya.

- d. Mengambil tindakan untuk memperbaiki.

Setelah diadakan perbandingan dan apabila ada kompetensi yang belum tercapai maka perlu adanya tindakan untuk memperbaiki. Begitu juga di SDIT Al Qudwah program-program yang belum berjalan dengan baik maka diperbaiki baik dari segi strategi pelaksanaan maupun pelaksanaannya. Pada pendidikan, selain memperbaiki program-program juga memperbaiki model pembelajaran agar setiap peserta didik

berkebutuhan khusus mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Akan lebih baik jika dalam pengendalian juga terdapat pelaporan. Pelaporan dapat dilakukan agar wali dari peserta didik mengetahui tingkat perkembangan peserta didik. Laporan ini berupa hasil belajar yang diberikan pada wali siswa setiap satu bulan sekali. Laporan hasil belajar ini juga dijadikan acuan agar metode pembelajaran dan kurikulum yang digunakan kedepannya lebih diperbaiki lagi.

D. Manajemen Pendidikan di MIN

1. Perencanaan Madrasah Ibtidaiyah

Perencanaan yang disusun di MIN dilakukan secara terstruktur dan bersama-sama. Perencanaan dirapatkan pada awal tahun pelajaran. Tahapan perencanaan yang dilakukan antara lain:

- a. Tujuan pendidikan di MIN disesuaikan dengan tujuan sekolah yang telah tertuang dalam Kurikulum yang dibuat sekolah. Tujuan tersebut tidak lain adalah untuk melatih dan menuasakan serta membekali siswa-siswi dengan kelurusan aqidah, kemuliaan akhlaq, rajin beribadah, senang membantu orang tua, senang membantu orang lain, memegang teguh nilai kebenaran, mencintai kelestarian lingkungan, giat bekerja dan belajar, serta optimisme hidup.⁷³
- b. Merumuskan keadaan saat ini

⁷³ Dokumentasi MIN Tugumulyo

MIN Tugumulyo dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki tenaga pendidik yang khusus mendampingi peserta didik. Oleh karena itu, jika melihat keadaan ini maka pendidikan MIN akan berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Akan tetapi mengingat sarana dan prasarana yang ada, tidak semua peserta didik dapat diterima di MIN.

Perencanaan pendidik dan tenaga kependidikan juga direncanakan dengan baik agar setiap peserta mempunyai pembimbing, sehingga anak lebih terpantau perkembangannya. Begitu juga dengan guru kelas sehingga mendapat guru yang ramah terhadap peserta didik. Kesemua perencanaan ini dilakukan oleh Kepala Sekolah beserta Wakil Kepala yang membidangi serta guru yang diberi wewenang sebagai koordinator pendidikan.

c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.

Identifikasi dilakukan terhadap peserta didik di MIN. peserta didik diidentifikasi dengan observasi menyeluruh, Hal ini merupakan bagian dari perencanaan kurikulum. Kebutuhan masing-masing peserta didik yang disusun tidak hanya dalam bidang akademik, akan tetapi juga dalam bidang sosial, emosional, kognitif dan bahasa. Seluruh kemampuan peserta didik dikembangkan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat lebih mandiri, dan mempunyai karakter sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan diawal.⁷⁴

⁷⁴ Dokumentasi MIN Tugumulyo

- d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Setelah perencanaan terbentuk maka rencana tersebut dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Mulai dari tujuan pendidikan maupun tujuan dari masing-masing peserta didik yang akan dicapai. Kegiatan yang dilakukan di MIN antara lain membuat perangkat pembelajaran sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Selain itu koordinator juga menuliskan hambatan-hambatan yang dimiliki masing-masing peserta didik agar dapat ditindak lanjuti oleh pendamping pendidikan. Program kegiatan ini ditempel pada dinding ruang inklusi agar semua pendamping dapat membaca dan selalu ingat tugas yang harus dikerjakannya.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan agar setiap pendidik tahu akan tugas dan kewajibannya serta peranannya dalam pendidikan. Karena pendidikan tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya dukungan dari pihak lainnya. Kepala sekolah dalam menjalankan program pendidikan seorang koordinator yang mampu bertanggung jawab terhadap jalannya pendidikan inklusi. Begitu juga koordinator pendidikan, membutuhkan guru kelas, guru mata

Penggabungan tugas atau departementalisasi dilakukan dengan menggabungkan beberapa pekerjaan menjadi satu. Misalnya koordinator pendidikan bekerjasama dengan Wakil kepala bidang

kurikulum dalam pelajaran dan pendamping dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

a. Menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisien

pembuatan kurikulum, bekerjasama dengan Wakil kepala bidang kesiswaan dalam penempatan peserta didik di tiap kelasnya serta bekerjasama dengan pendamping untuk pelaksanaan program pendidikan.

b. Menetapkan mekanisme untuk organisasi.

Mekanisme yang dilakukan di MIN adalah dengan membuat perencanaan pada awalnya. Standar inilah yang menjadi dasar pelaksanaan program pendidikan. Hal ini dikarenakan dalam perangkat pembelajaran terdapat standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Tidak hanya dalam bidang akademik, akan tetapi juga dalam bidang sosial, emosional dan akhlak. Pendamping melaporkan perkembangan peserta didik. Kemudian koordinator melaporkan kepada Kepala Sekolah setiap bulannya. Dan tiap tiga bulan sekali dilakukan pelaporan pada atasan dan orang tua peserta didik.

c. Memantau aktifitas struktur organisasi

Pemantaun aktifitas organisasi dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan melakukan monitoring setiap satu bulan sekali. Dalam pemantauan ini tentunya perlu adanya koordinasi. Koordinasi diartikan sebagai kewenangan untuk menggerakkan,

menyelaraskan, menyasrakan dan menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda, agar nantinya semua terarah pada pencapaian tujuan tertentu pada waktu yang telah ditetapkan. Dari sudut fungsionalnya, koordinasi dilakukan guna mengurangi dampak negatif spesialisasi dan mengefektifkan pembagian kerja Kepala Sekolah MIN tentang program-program yang menjadi kegiatan pada Pendidikan.

Dengan koordinasi yang baik, maka tugas yang dilakukan akan semakin jelas dan waktu pelaksanaannya tidak terjadi kesimpangsiuran lagi. Hubungan koordinasi yang dibangun adalah hubungan kekeluargaan, sehingga antara atasan dan bawahan dapat bekerja sama dengan baik dan saling membantu. Koordinasi juga dilakukan dengan pertemuan secara rutin dan berkala. Pertemuan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dilakukan selama sebulan sekali.

3. Pengarahan

Pengarahan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sbelum dan selama melaksanakan tugas. Pengarahan yang terdapat di MIN, dilaksanakan oleh Kepala Sekolah kepada Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MIN. Selain itu juga terjadi antara Koordinator Pendidikan dengan Guru Pendamping Pendidikan Pengarahan dilakukan sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Pak Dayat selaku Kepala MIN

menyampaikan bahwa Pendidik dan Tenaga Kependidikan diberi arahan tentang adanya Pendidikan, sehingga semua elemen dapat membantu dan mendukung terselenggaranya pendidikan.⁷⁵

a. Kepemimpinan

Model kepemimpinan yang dilaksanakan di MIN adalah kepemimpinan pemerintahan.⁷⁶ Model ini merupakan wewenang yang berasal dari kekuasaan pemerintah kemenag. Maksudnya pemimpin menentukan kebijakan untuk dijalankan oleh struktur yang dibawahnya. Misalnya Kepala Sekolah menentukan kebijakan berupa pembuatan Rencana Program Pembelajaran bagi pendidik maka seluruh pendidik harus melakukan tugas tersebut. adalah wewenang yang diri mendasarkan pada teori penerimaan. Kepala sekolah menerima masukan yang diberikan oleh bawahannya.

b. Motivasi

Motivasi merupakan kegiatan yang mendorong gairah kerja, meningkatkan moral dan kepuasan kerja, meningkatkan kedisiplinan dan meningkatkan kreatifitas dan partisipasi karyawan serta mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas. Kepala Sekolah MIN memberikan layanan agar koordinator pendidikan mengikuti pelatihan-pelatihan sebagai bentuk motivasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Begitu pula Kepala Sekolah pernah mengadakan

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan pak Dayat selaku Kepala MIN tanggal 18 Mei 2018

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan pak Dayat selaku Kepala MIN tanggal 18 Mei 2018

pelatihan di sekolah tentang pendidikan agar pendidik, pendamping serta orang tua lebih mengenal dan mengetahui kebutuhan peserta didik.⁷⁷ Saat mengikuti pelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, pendamping memberikan motivasi peserta didiknya agar menyelesaikan pekerjaan yang disampaikan.

c. Komunikasi

Komunikasi seperti yang telah kita ketahui merupakan usaha yang dilakukan oleh pemimpin lembaga untuk menyebarluaskan informasi yang terjadi di dalam maupun di luar lembaga yang ada kaitannya dengan kelancaran tugas mencapai tujuan bersama. Apabila komunikasi tidak dilakukan dengan baik, maka diantara mereka akan terjadi saling mencurigai. Hal seperti ini akan menghambat pekerjaan dan kesimpangsiuran kerja. Komunikasi masih erat hubungannya dengan pengarahan dan koordinasi. Karena komunikasi tidak hanya terjadi satu arah dari atasan, tetapi juga dari bawah ke atas atau anatar kawan kerjake dalam dan ke luar.

Komunikasi ke dalam dilakukan dengan komunikasi kepada Kepala Sekolah MIN berkomunikasi seluruh sumber daya yang ada di sekolah tersebut. Baik itu Pendidik dan Tenaga Kependidikan ataupun dengan peserta didik. Sedangkan komunikasi ke luar dilakukan dalam rangka sosialisasi program sekolah pada wali dari peserta didik, calon peserta didik baru, dan masyarakat sekitar. Komunikasi tidak hanya

⁷⁷ Observasi yang dilakukan di MIN Tugumulyo 4 Mei 2018

dilakukan oleh kepala sekolah akan tetapi juga antara koordinator pendidikan dengan guru pembimbing dan guru kelas.

Komunikasi lain yang dilakukan adalah komunikasi adalah dalam rangka sosialisasi program pendidikan. Sebelum Penerimaan Peserta Didik Baru, pihak sekolah memberikan sosialisai pada masyarakat bahwasannya MIN Program Pendidikan dan menerima Peserta Didik Baru.

4. Pengendalian

Pengendalian adalah proses untuk mengukur kinerja dan memastikan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengendalian membantu memastikan bahwa setiap individu maupun kelompok bertindak sesuai dengan rencana jangka panjang maupun jangka pendek organisasi. Begitu juga di MIN, Kepala Sekolah melakukan pengendalian terhadap seluruh program. Sedangkan koordinator pendidikan inklusi melakukan pengendalian pada penyelenggaraan program pendidikan.

a. Menetapkan Standar Kinerja

Standar kinerja ditetapkan diawal saat perencanaan. Dalam standar penyelenggaraan pendidikan di MIN, Kepala sekolah menetapkan standar kinerja yang harus dilaksanakan. Misalnya koordinator pendidikan mempunyai standar kinerja tentang pembuatan perangkat pembelajaran sebagai standar kinerja di program pendidikan. Begitu juga masing-masing pendidik mempunyai staandar

yang harus dicapai oleh masing-masing peserta didik. Standar ini dituliskan dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan.

b. Mengukur Kinerja yang Berjalan

Pengukuran dilakukan dengan pengawasan. Pengawasan yang dilakukan merupakan usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melaksanakan tugas mencapai tujuan. Kegiatan pengawasan sering di sebut dengan kontrol, penilaian, monitoring atau supervisi. Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dan menghindari adanya penyelewengan. Kepala mengadakan pengawasan dengan teratur. Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali, yaitu dengan menadakan rapat sekolah.

Evaluasi yang dilakukan di MIN tidak hanya evaluasi program, akan tetapi juga evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap tiga bulan sekali. Dan hasil dari evaluasi tersebut disampaikan kepada wali siswa. Untuk peserta didik, siswa juga melakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali. Akan tetapi dengan kompetensi yang berbeda. Soal untuk evaluasi biasanya disusun sendiri oleh guru.

c. Membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan.

Setelah dilakukan monitoring dan evaluasi, Kepala Sekolah dan Koordinator pendidikan melakukan perbandingan antara standar

kinerja dengan kinerja yang telah dilaksanakan. Kepala sekolah membandingkan seluruh kinerja pendidik sedangkan koordinator pendidikan membandingkan standar kinerja pendamping serta standar kompetensi untuk peserta didik.

Dalam Standar Kompetensi yang tertuang dalam Perangkat pembelajaran, ananda belum mampu membaca menulis. Oleh karena itu koordinator membandingkan kenyataan saat ini dengan standar yang telah ditetapkan. Saat ananda Wildan mampu menulis kata yang diperintahkan guru maka kompetensi tersebut mulai berkembang.⁷⁸

d. Mengambil tindakan untuk memperbaiki.

Tindakan perbaikan dilakukan jika masih ada program yang belum berjalan ataupun sudah berjalan namun belum maksimal. Begitu juga di MIN, senantiasa memperbaiki agar menjadi lebih baik lagi. Peserta didik saat telah mencapai standar kompetensi yang diharapkan, maka standar kompetensi muncul pada perangkat pembelajaran berikutnya. Akan tetapi bila sudah dapat mencapai kompetensi maka standar kompetensi tersebut dihilangkan dan diganti dengan standar yang lebih tinggi.

Setelah adanya evaluasi, pihak sekolah melakukan pelaporan dengan menuliskan nilai pada perangkat pembelajaran yang digunakan. Nilai tersebut disesuaikan dengan kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik. Laporan ini diketahui oleh Kepala Sekolah,

⁷⁸ Observasi yang dilakukan di MIN Tugumulyo 4 Mei 2018

Ketua departemen Agama dan orang tua. Dengan pelaporan ini maka orang tua menjadi lebih mengetahui tentang perkembangan putra dan putrinya.

BAB V

MANAJEMEN DI SDIT AL QUDWAH DAN MIN

A. Manajemen Pendidikan di SDIT

1. Perencanaan

Tahapan perencanaan menurut Handoko adalah a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, b) Merumuskan keadaan saat ini, c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan. Tahapan ini secara keseluruhan telah dilaksanakan di SDIT Al Qudwah. Walaupun tujuan belum disusun secara khusus, akan tetapi visi dan misi yang dibuat di SDIT Al Qudwah sudah mengakomodasi dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pendidikan pada khususnya.

Visi, misi dan tujuan yang disusun di SDIT Al Qudwah tidak hanya diperuntukkan untuk anak normal yang bersekolah di sana. Akan tetapi juga untuk anak yang bersekolah di SDIT Al Qudwah. Misalnya salah satu tujuan sekolah yaitu siswa mempunyai aqidah yang selamat. Tujuan ini tidak hanya diperuntukkan untuk anak normal akan tetapi untuk seluruh peserta didik yang bersekolah di SDIT Al Qudwah. Selain tujuan sekolah tentu ada tujuan khusus untuk masing-masing peserta didik. Tujuan tersebut disusun berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik. Tujuan dari masing-masing peserta didik berbeda satu dengan yang lainnya. Tergantung dari kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Tahapan selanjutnya setelah penentuan tujuan adalah merumuskan keadaan saat ini dan mengidentifikasinya. Keadaan saat ini dijelaskan bahwasannya di SDIT Al Qudwah masih kurang dari sempurna. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga ahli di sekolah tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, maka perlu adanya kerjasama antara koordinator pendidikan terpadu dengan guru kelas sebagai pengganti dari pendamping peserta didik. Rencana yang sudah disusun ini kemudian dikembangkan menjadi kegiatan-kegiatan gara tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2. Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian terdapat departementalisasi dan pembagian kerja. SDIT Al Qudwah telah melakukan pembagian kerja bagi masing-masing tenaga pendidik yang ada di sekolah. Tenaga pendidik yang berperan penting dalam pendidikan adalah tenaga pendidik yang diberi tugas sebagai koordinator pendidikan, karena beliau adalah yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pendidikan di SDIT Al Qudwah.

Koordinator pendidikan bertugas membagi peserta didik pada masing-masing kelas. Selain itu juga menentukan standar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik, menentukan jadwal pendampingan dengan Guru Pendamping Khusus yang berasal JSIT di sekitar SDIT Al Qudwah.⁷⁹ Dalam departementalisasi, koordinator pendidikan bekerjasama dengan gurur kelas dan wali kelas yang bertanggung jawab

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Marwiyah Selaku Kepala Sekolah SDIT Al Qudwah tanggal 20 Mei 2018

atas peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya. Dengan kerjasama ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Tenaga pendidik di SDIT Al Qudwah telah terorganisir dengan baik. Walaupun pendamping pendidikan masih dari standar, akan tetapi mereka menyadari akan pentingnya pendidikan. Sehingga seluruh tenaga pendidik saling membantu untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

3. Pengendalian.

Pengarahan dilakukan agar antara pemimpin dan bawahan dapat dikondisikan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pengarahan dilakukan oleh Kepala Sekolah SDIT Al Qudwah kepada seluruh Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada diseluruh lembaga tersebut. Pengarahan dilakukan sebelum dan saat program dilaksanakan. Sebelum program dilaksanakan, Kepala Sekolah memberikan pengarahan tentang adanya program pendidikan sehingga Pendidik dan Tenaga Kependidikan diharapkan dapat menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pendidikan tersebut. Saat pelaksanaan juga pengarahan tetap dilaksanakan agar tertuju dari tujuan yang diharapkan.

Selain itu, pengarahan juga dilakukan oleh koordinator pendidikan inklusi selaku penanggung jawab jalannya program pendidikan inklusi. Guru-guru dimasing-masing kelas diharapkan dapat memberikan perhatian lebih khusus pada Peserta didik. Karena di SDIT Al Qudwah belum memiliki Guru Pembimbing Khusus, sehingga perlu adanya kerjasama

dengan Guru Kelas dan Wali Kelas yang di dalam kelasnya terdapat Peserta Didik. Pengarahan ini juga dilakukan agar tujuan dari Pendidikan ini dapat tercapai dengan baik.

Dalam pengarahaan tentu tidak terlepas dai koordinasi. Koordinasi juga perlu dilakukan dengan baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien. Seperti halnya pengarahan, koordinasi juga dilakukan oleh atasan kepada pegawainya. Begitu pula dalam dunia pendidikan, di SDIT Al Qudwah, Kepala Sekolah selaku pemimpin di lembaga tersebut, juga berkordinasi dengan koordinator pendidikan terpadu agar progam pendidikan JSIT dapat berjalan dengan baik.

Kepala Sekolah SDIT Al Qudwah mengkoordinasikan seluruh kegiatan dengan pendidik dan tenaga kependidikan. Terutama pada Koordinator Pendidikan. Sedangkan Koordinator Pendidikan mengadakan koordinasi dengan guru kelas dan wali kelas agar dapat ikut menjalankan program pendidikan. Peserta didik juga diharapkan dapat dipantau dengan baik. Dengan adanya koordinasi yang rapi ini dapat menjadikan peserta didik mendapatkan perhatian dan pengajaran khusus sehingga tujuan pencapaian standar kompetensi yang diharapkan juga dapat tercapai tepat waktu.

Selain pengarahan dan koordinasi, juga perlu adanya komunikasi. Komunikais masih erat kaitannya dengan pengarahan dan koordinasi. Karena, dalam pengarahan dan koordinasi diperlukan adanya komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik akan menghindari kesalah pahaman dan

menjadikan tujuan dapat cepat tercapai. Komunikasi dilakukan baik dari Kepala Sekolah pada tenaga pendidik, atau koordinator pendidikan dengan wali kelas dan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

Komponen penting dalam pengarahannya tidak lain adalah kepemimpinan dan motivasi. Dengan pemimpin yang senantiasa memotivasi bawahannya akan menjadikan bawahan semakin giat dalam bekerja. Motivasi yang diberikan oleh Kepala Sekolah SDIT Al Qudwah dalam hal pendidikan tidak hanya diberikan koordinator pendidikan, akan tetapi lebih umum. Hal ini ditujukan agar pendidikan dapat berjalan dengan baik walaupun masih kurangnya sumberdaya dan sarana prasarana yang memadai.

Koordinator pendidikan telah mengikuti berbagai pelatihan terkait dengan pendidikan. Baik pelatihan yang dilakukan di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Dengan pelatihan ini, koordinator pendidikan menjadi lebih memahami tentang penyelenggaraan pendidikan dan mulai menjalankan secara bertahap. Beliau berharap dari tahun ketahunnya pendidikan di SDIT Al Qudwah dapat semakin maju dan sesuai dengan standar pelayanan pendidikan.

4. Pengendalian

Pengendalian dalam pendidikan di SDIT Al Qudwah dilakukan dengan pengawasan dan pelaporan. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dengan melakukan monitoring yang dievaluasi setiap tiga bulan

sekali. Begitu juga pelaporan hasil pendidikan pada wali peserta didik juga dilakukan sekali dalam satu minggu. Selain Kepala Sekolah, pengendalian juga dilakukan oleh koordinator pendidikan.

Koordinator pendidikan melakukan pengawasan pada pendidikan di masing-masing kelas. Perkembangan peserta didik juga menjadi sasaran pengawasan koordinator pendidikan, karena salah satu bukti bahwa pendidikan tersebut berjalan dengan baik adalah meningkatnya kemampuan peserta didik pada tiap perkembangannya. Peserta didik dapat mencapai standar yang telah ditetapkan oleh koordinator pendidikan saat melakukan penilaian atau ulangan akhir.

Dalam pengendalian juga terdapat pelaporan. Pelaporan dapat dilakukan agar wali dari peserta didik mengetahui tingkat perkembangan peserta didik. Laporan ini berupa hasil belajar yang diberikan pada wali siswa setiap satu bulan sekali.

B. Manajemen Pendidikan di MIN

1. Perencanaan

Dalam perencanaan, MIN melaksanakan dalam beberapa ruang lingkup Manajemen Pendidikan. Diantaranya Perencanaan Peserta didik, Perencanaan Kurikulum, Perencanaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Perencanaan Sarana dan Prasarana, perencanaan pembiayaan dan perencanaan hubungan masyarakat.

Kepala sekolah yang bertindak sebagai manajer sekolah menyusun perencanaan dengan baik. Secara umum, MIN menerima

peserta didik yang baru. Selanjutnya peserta didik tersebut diidentifikasi sehingga dapat diupayakan penyelesaiannya untuk mengurangi kekurangan peserta didik tersebut.

Perencanaan kurikulum dilakukan karena kurikulum pendidikan adalah kurikulum yang sesuai departemen Agama. Setiap peserta didik mempunyai kekurangan yang berbeda-beda dan beragam. Oleh karena itu, kurikulumnya pun juga disesuaikan dengan kekurangan peserta didik. Ada beberapa materi yang dikurangi standar kompetensinya. Evaluasi juga di desain sendiri menyesuaikan dengan kekurangan peserta didik.

Perencanaan pembiayaan dilakukan untuk mengetahui pembiayaan terutama dalam pembiayaan khusus yang dilakukan dalam pendidikan seperti memanggil tenaga ahli untuk mengetahui yang disandang peserta didik. MIN telah memiliki Guru Pembimbing Pendidikan yang kompeten sesuai dengan setandar yaitu dengan kualifikasi minimal sarjana bidang pendidikan agama Islam.

Perencanaan pendidik dan tenaga kependidikan juga direncanakan dengan baik agar setiap peserta mempunyai pembimbing, sehingga anak lebih terpantau perkembangannya. Begitu juga dengan guru kelas sehingga mendapat guru yang ramah terhadap peserta didik. Kesemua perencanaan ini dilakukan oleh Kepala Sekolah berserta Wakil Kepala yang membidangi serta guru yang diberi wewenang sebagai kepala pendidikan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pembagian kerja yang dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam pengorganisaian pendidikan di MIN, Kepala Sekolah sudah memberikan bagian pada masing-masing guru terutama yang berperan langsung dalam pendidikan

Kepala Sekolah MIN memberikan tugas sepenuhnya kepada koordinator pendidik dalam melaksanakan pendidikan di MIN. Koordinator Pendidikan mempunyai tanggung jawab penuh dalam rangka terselenggaranya pendidikan. Manajer pendidikan itu dibantu oleh guru-guru pendamping atau disebut sebagai bimbingan yang akan mendampingi setiap anak tugas pendidik

3. Pengarahan

Pengarahan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas. Pengarahan yang terdapat di MIN, dilaksanakan oleh Kepala Sekolah kepada Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MIN. Selain itu juga terjadi antara Koordinator Pendidikan dan Tenaga Administrasi.

3. Pengendalian.

Pengawasan yang dilakukan merupakan usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melaksanakan tugas mencapai tujuan. Kegiatan pengawasan sering di sebut dengan kontrol, penilaian, monitoring atau supervisi. Tujuan utama dari

pengawasan adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dan menghindari adanya penyelewengan. Kepala MIN mengadakan pengawasan dengan teratur. Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali, yaitu dengan mengadakan rapat sekolah

Evaluasi yang dilakukan di MIN tidak hanya evaluasi program, akan tetapi juga evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap tiga bulan sekali. Dan hasil dari evaluasi tersebut disampaikan kepada wali siswa. Untuk peserta didik siswa juga melakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali. Akan tetapi dengan kompetensi yang berbeda soal evaluasi.

C. Analisis Perbandingan Manajemen di SDIT Al Qudwah dan MIN

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan antara SDIT Al Qudwah dan MIN sudah berjalan dengan semestinya. perencanaan yang dilakukan oleh SDIT Al Qudwah lebih terinci. Perencanaan peserta didik dilakukan dengan identifikasi dan asesmen yang dilakukan oleh koordinator pendidikan terpadu di SDIT Al Qudwah. Identifikasi dan asesmen dilakukan dengan observasi pada masing-masing peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan dan ketidak mampuan peserta didik. Hasil observasi ini dituliskan dalam perangkat pembelajaran sebagai kurikulum yang akan digunakan di SDIT. Dengan menggunakan

kurikulum model , perencanaan kurikulum dan tujuan yang akan dicapai terhadap peserta didik berkebutuhan khusus lebih terarah dan spesifik.

Tenaga pendidik bagi pendidikan di SDIT Al Qudwah juga direncanakan dengan matang. Perencanaan dilakukan dengan rekrutmen tenaga pendidik sebagai guru kelas dan pendamping peserta didik. Setiap peserta didik direncanakan memiliki satu pendamping. Sampai sekarang ini, hampir semua peserta didik memiliki satu pendamping. Hal ini juga sudah dipertimbangkan dengan matang berdasarkan pengalaman dari pendamping dan kemampuan yang telah dicapai dari peserta didik.

Perencanaan sarana prasarana dilakukan dengan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai bagi peserta didik. Selain ruang juga kelengkapan ruang pendidikan serta media pembelajaran juga direncanakan. Agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, untuk pembiayaan pendidikan dilakukan dengan swadaya. Wali dari peserta telah menyepakati antara peserta didik.

Sedangkan Perencanaan yang dilakukan oleh MIN masih bersifat umum. Perencanaan dilakukan secara menyeluruh baik dari peserta didik, tenaga pendidik dan kurikulum. Sedangkan dalam sarana prasarana, pembiayaan dan hubungan masyarakat dilakukan bersama dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Tidak dikhususkan hanya untuk pendidikan.

Dalam perencanaan peserta didik, identifikasi dilakukan dengan berpacu pada Departemen Agama. Perencanaan kurikulum lebih menekankan

pada strategi dan model pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik. Perencanaan tenaga pendidik dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Departemen Agama.

Dalam hubungan dengan masyarakat, SDIT Al Qudwah dan MIN sama-sama melakukan sosialisasi dengan masyarakat di sekitar sekolah. Sosialisasi dilakukan dengan menyebarkan brosur, menempel pamflet dan pemberitahuan secara lisan melalui yayasan atau atasannya serta komite bahwa lembaga-lembaga tersebut melaksanakan program pendidikan sebagai wadah pembelajaran untuk anak bangsa.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian yang dilakukan di SDIT Al Qudwah tidak berbeda jauh dengan pengorganisasian yang dilakukan pengorganisasian di MIN. Kedua sekolah ini, memiliki koordinator dibidang pendidikan. koordinator pendidikan di SDIT Al Qudwah, merupakan tenaga pendidik baru. Ustadzah Maewiyah diangkat menjadi kepala sekolah sejak pertengahan tahun 2013. Beliau menggantikan kepala sekolah yang pindah tugas ke dinas yang lain. Walaupun terbilang baru, akan tetapi beliau sudah dipercaya menjabat menjadi kepala sekolah. Salah satu alasannya adalah karena beliau adalah alumni dari jurusan Universitas Muhammadiyah Palembang. Latar belakang pendidikan Agama Islam ini diharapkan dapat mengembangkan pendidikan di SDIT Al Qudwah yang ada di Musi Rawas.

Pembagian kerja dan departementalisasi yang dilakukan di SDIT Al Qudwah dilakukan dengan penugasan yang diberikan kepada koordinator pendidikan sekolah Islam terpadu. Sedangkan koordinator pendidikan terpadu bekerja sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran yang mengampu peserta didik. Selain itu juga dilakukan dengan bekerja sama dengan guru yang berasal dari luar sekolah di sekitar Musi Rawas.

Sedangkan di SDIT Al Qudwah, pembagian kerja dan departementalisasi dilakukan dengan membuat aturan tugas dan fungsi masing-masing tenaga pengajar dan pendamping yang terkait dalam pendidikan. Dalam perangkat pembelajaran telah dituliskan standar kompetensi masing-masing mata pelajaran. Maka tugas guru mata pelajaran terkait adalah memberi bahan pembelajaran bagi peserta didik terkait kompetensi yang akan dicapainya. Begitu pula pendamping pendidikan ekstrakurikuler, pendamping senantiasa mendampingi peserta didik baik di dalam kelas maupun saat peserta didik melakukan pembelajaran individu di ruang pendidikan. Pembagian kerja ini sudah tertulis baik di lembar perangkat pembelajaran maupun dalam arsip kegiatan yang dimiliki oleh guru ekstrakurikuler.

Sedangkan di MIN koordinator langsung dari Departemen Agama ini sudah menunjukkan bahwa tentang penyelenggaraan pendidikan beliau tidak kekurangan informasi. Begitu juga pengalaman yang dimiliki. Sejak pendidikan yang dimiliki MIN adalah Ibu Siti lulusan dari Institut Agama

Islam Negeri Palembang yang saat itu masih Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palembang jurusan Pendidikan Agama Islam. Dengan latar belakangnya dari pendidikan, akan tetapi beliau telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan lebih awal pengadaan program pendidikan, beliau sudah diberi amanat untuk menjadi waka kurikulum. Oleh karena itu beliau terbilang berpengalaman dalam pendidikan

3. Pengarahan

Pengarahan pendidikan dilakukan oleh kepala sekolah pada koordinator pendidikan terpadu, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan SIT yang berperan memberi pengarahan adalah koordinator pendidikan terpadu pada tenaga pendidik dan pembimbing pendidikan terpadu. Pengarah dilakukan dengan motivasi, kepemimpinan dan pelaksanaan. SDIT Al Qudwah, melaksanakan pengarahan pendidikan terpadu yang dilakukan oleh Kepala Sekolah. Koordinator pendidikan terpadu juga melakukan perngarahan terhadap guru kelas. Pengarahan dilakukan dengan memberikan motivasi dan komunikasi. Dengan motivasi dan komunikasi, tenaga pendidik dalam menjalankan pendidikan terpadu menjadi semakin mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didik.

Pengarahan yang dilakukan di SDIT Al Qudwah juga tidak berbeda jauh dengan pengarahan yang dilakukan di MIN. Kepala Sekolah MIN memberikan pengarahan secara rutin setiap satu bulan sekali pada saat rapat bulanan. Selain itu, pengarahan bersifat insidental jika terjadi

permasalahan maka dapat dilakukan diskusi dengan kepala sekolah. Begitu pula pengarahan yang dilakukan oleh koordinator pendidikan dengan pendamping. Pengarahan dilakukan setiap satu bulan satu kali dengan pendamping melaporkan hasil perkembangan peserta didik dan arahan apabila ada kemampuan yang belum dicapai atau sulit dicapai oleh peserta didik. Pengarahan ini dilakukan sebagai salah satu wujud kepemimpinan dan motivasi dalam menjalankan pendidikan pendidikan.

4. Pengendalian

Pengendalian sama halnya dengan pengawasan. Dalam pengawasan dilakukan evaluasi. Fungsi pengawasan di SDIT Al Qudwah dan MIN dilakukan dengan monitoring oleh kepala sekolah yang dilakukan tiap satu bulan sekali. Pengendalian ini diwujudkan dengan laporan hasil belajar peserta didik. Laporan hasil belajar di SDIT Al Qudwah menggunakan laporan hasil belajar yang sama dengan yang digunakan peserta didik pada umumnya. Karena, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum diknas dan JSIT yang dimodifikasi pada metode pembelajaran. Sedangkan laporan hasil belajar di MIN dilakukan dengan menggunakan kurikulum departemen Agama yang telah disusun. Adapun perbandingan manajemen pendidikan di kedua sekolah tersebut tertuang dalam tabel berikut.

Tabel. 4.8 Persamaan dan Perbedaan Manajemen Pendidikan
di SDIT Al Qudwah dan MIN

Fungsi Manajemen	SDIT Al Qudwah Kab. Musi Rawas	MIN 1 Musi Rawas Kab. Musi Rawas
-----------------------------	---	---

<p>Perencanaan</p> <p>a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.</p> <p>b. Merumuskan keadaan saat ini.</p> <p>c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.</p> <p>d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.</p>	<p>Tujuan belajar sudah ada akan tetapi tujuan dari masing-masing peserta disesuaikan kemampuan.</p> <p>Jumlah peserta didik dengan pendamping yang sesuai JSIT dan atas saran yayasan</p> <p>Dikembangkan metode pembelajaran terpadu.</p>	<p>Tujuan pendidikan MIN tercantum dalam tujuan sekolah dan peserta didik tertuang dalam kurikulum</p> <p>Peserta didik didampingi guru kelas.</p> <p>Observasi dan wawancara</p> <p>Dituangkan dalam tugas dan dituliskan di pembelajaran</p>
<p>Pengorganisasian</p> <p>a. Merinci semua pekerjaan yang akan dilakukan.</p> <p>b. Menbagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang logis dan menyenangkan.</p> <p>c. Menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisien.</p> <p>d. Menetapkan mekanisme untuk organisasi. Memantau aktifitas struktur organisasi.</p>	<p>Pendidikan terpadu tidak kaku pada proses pendidikan nasional.</p> <p>koordinator pendidikan terpadu membuat jadwal pembinaan.</p> <p>Bekerja sama dengan guru kelas, wali kelas dan guru mata pelajaran.</p> <p>Mengembangkan kurikulum, strategi dan model pembelajaran.</p> <p>Melakukan koordinasi pendidik terkait</p>	<p>Pendidikan dari atasan dan mempunyai tugas masing-masing.</p> <p>Program kerja tertulis dan tertempel diruang.</p> <p>Bekerja sama dengan guru kelas, wali kelas dan guru mata pelajaran.</p> <p>Mengembangkan strategi pembelajaran.</p> <p>Melakukan koordinasi dengan pendidik.</p>
<p>Pengarahan</p> <p>a. Kepemimpinan</p> <p>b. Motivasi</p> <p>c. Komunikasi</p>	<p>Demokratis</p> <p>Melakukan pelatihan, reward dan punishment.</p> <p>Dua arah</p>	<p>Pemerintah</p> <p>Melakukan pelatihan, reward dan punishment.</p> <p>Satu arah</p>
<p>Pengendalian</p> <p>a. Menetapkan standar</p> <p>b. Mengukur kinerja yang berjalan.</p>	<p>Tertulis didiknas dan JSIT</p> <p>monitoring satu</p>	<p>Departemen Agama</p> <p>Monitoring setiap satu bulan sekali.</p>

c. Membandingkan kinerja dengan ditetapkan.	minggu sekali. Dilakukan satu minggu sekali.	Dilakukan satu bulan sekali.
d. Mengambil tindakan untuk memperbaiki.	<i>Follow up</i> klarifikasi	<i>Follw up</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat adanya persamaan dan perbedaan dalam Penyelenggaraan pendidikan di SDIT Al Qudwah dan MIN. Persamaan itu terdapat pada fungsi pengarahan. Sedangkan dalam perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian terdapat sedikit perbedaan. Hal ini dikarenakan sumber daya yang ada masih belum memadai.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan di SDIT Al Qudwah dilakukan pada perencanaan peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan pembiayaan. Kurikulum yang digunakan di SDIT Al Qudwah menggunakan kurikulum JSIT yang dimodifikasi dalam metode pembelajarannya sedangkan kurikulum yang diselenggarakan di MIN menggunakan kurikulum Departemen Agama. Sedangkan perencanaan pendidikan di MIN dilakukan dengan perencanaan peserta didik, kurikulum dan tenaga pendidik.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian yang dilaksanakan di SDIT Al Qudwah sama dengan pengorganisasian yang dilakukan MIN. Keduanya melakukan pembagian tugas. Pada masing-masing sekolah ada seseorang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan. Dibantu guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping, melaksanakan pendidikan dan mengatasi kemampuan dan kekurangan yang dimiliki peserta didik.

3. Pengarahan

Pengarahan yang dilakukan di SDIT Al Qudwah dan MIN adalah memberikan motivasi dan kepemimpinan. Kepala sekolah selaku pemimpin memberikan motivasi kepada bawahannya untuk melakukan pendidikan. SDIT Al Qudwah pengarahan lebih ditekankan kepada guru kelas dan wali kelas selaku pelaku utama dalam pendidikan. Sedangkan di MIN pengarahan lebih ditekankan pada guru kelas untuk peserta didik.

4. Pengendalian

Pengendalian dan pengawasan pendidikan SDIT Al Qudwah dan MIN dilakukan setiap satu bulan sekali. Monitoring ini dilakukan juga dengan pembagian hasil evaluasi peserta didik yang akan disampaikan pada wali peserta didik. Selain itu, setiap bulan di masing-masing sekolah tersebut diadakan rapat bulanan sebagai salah satu jalan pengarahan dan pengendalian. Sedangkan di MIN, setiap satu bulan sekali guru memberikan laporan perkembangan peserta didik pada wakakurikulum pendidikan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan dalam penyusunan tesis ini antara lain:

1. Kepada Kepala Sekolah, wakakurikulum, guru kelas, guru mata pelajaran dan pendamping di SDIT Al Qudwah dan MIN agar selalu

meningkatkan kualitas pendidikan yang menyeimbangkan pengembangan karakter jasmani dan rohani peserta didik dengan cara meningkatkan kompetensi para pendidik sehingga menjadi teladan yang profesional, membekali peserta didiknya dengan pengetahuan ilmu agama dan umum, ketrampilan dan sikap yang dapat bermanfaat bagi diri, masyarakat dan agamanya.

2. Kepada pihak yayasan Peduli Insan dan pemerintah agar selalu menjaga eksistensinya sebagai lembaga dakwah dan syiar agama Islam dengan cara mempertahankan keberadaan dan kualitas lembaga-lembaga yang dinaunginya supaya tetap menjadi salah satu pilihan dan minat masyarakat di sekitarnya.
3. Kepada pihak pejabat pemerintahan yang berwenang agar selalu memberikan perhatian dan motivasi yang proporsional yang berupa finansial, sarana prasarana maupun hal lainnya sehingga dapat menunjang pelaksanaan pendidikan secara utuh dan menyeluruh serta ramah terhadap pendidikan.
4. Kepada penulis selanjutnya penelitian ini masih terbatas pada manajemen pendidikan, oleh karena itu penting bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan lebih lanjut tentang penelitian ini.
5. Kepada para pembaca tesis ini penulis mengharap sumbang saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya tesis ini dan untuk perbaikan penelitian di masa yang datang. Sesungguhnya tiada yang sempurna di dunia ini kecuali Yang Maha Sempurna. Semoga ada manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Khoiru dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* Yogyakarta:Aditya Media Yogyakarta. 3
- Arikunto, Suharsimi,*Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*,BPPE,Yogyakarta:2016.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta ; Logos, 2004.
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Dokumen , *Kurikulum Satuan Pendidikan SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah*, 2013.
- Eka, Ganjar Subakti ,Implementasi PAI di SD Islam Terpadu ,28 Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1 Maret 2012, diakses pukul 21.00 ,13 september 2017.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya Offset,1996.

Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Bumi Aksara, 2009.

Handoko, T. Hani, *manajemen*, Yogyakarta : BBFE, 2003.

<http://www.majalahpendidikan.com/2011/10/fungsi-perencanaan-dalam-manajemen.html>.

Kamsul, Abaraha, *Urgensi Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia Dalam Rangka Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Sekolah Islam Terpadu*, 2013.

Langgung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998.

Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, Jakarta ; Bumi Aksara, 1993.

Mahzum, Ahmad, *Pengelolaan 013*.

Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fit *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*

SDIT Assalamah, Surakarta : 2ri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan*

Alternatis Di Era Kompetitif, Malang, UIN Maliki Press, 2010.

Mils dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2016.

Munthe, Barmawi, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.

Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Pres, 2004.

Nurul, Ah Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara,
2007

P Siagian, Sondang, *Filsafah Administrasi*, Masaagung, Jakarta : .

Pidarta , Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka cipta,
2011.

Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Melton Putra,
2011, 17.

Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya, 2017.

Putra, Haidar Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Putra, Haidara Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta:
Asdi Mahasatya, 2009.

Reksohadiprojo, Sukanto, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta : BPFE,
2010.

Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan*

Praktik, Jakarta: Raja wali Pers, 2008.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada,
2011.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: Rajawali Pers, 2011.

Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*, Bogor: Ghalia

Indonesia, 2012.

Saroni, Muhammad, *Manajemen Sekolah*, Jogjakarta: Arr-Ruzz, 2006.

Stoner, James A.F dkk, *Manajemen.*, PT Buana Ilmu Populer, 1996.

Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*,

Yogyakarta: Sukses Ofset, 2009.

Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Tim JSIT Indonesia, *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya*, Bandung: Syaamil Cipta Media 2016

Willis, Ratna Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Gelotra Aksara

Pratama, 2006.

Yamin, Moh, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,

2007.